

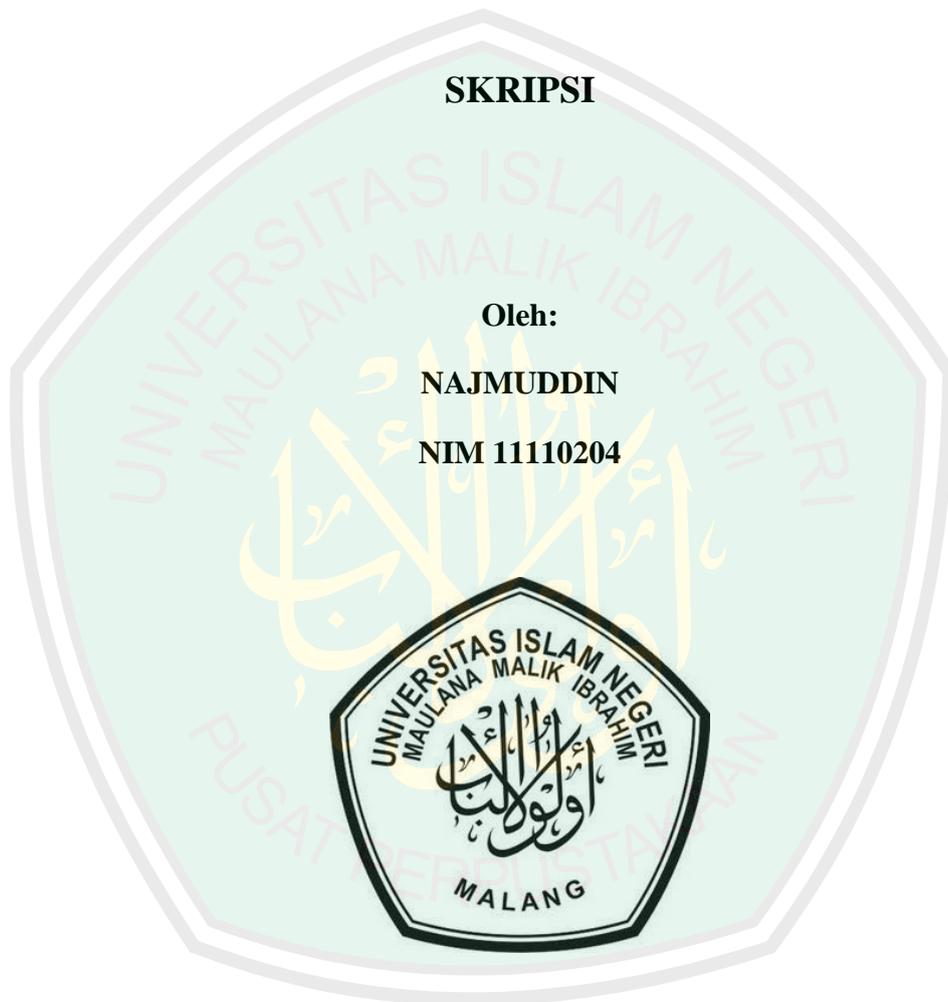
**MANAJEMEN MATERI KHOTBAH JUMAT DALAM
PEMBINAAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI
MASYARAKAT KELURAHAN SUMBERREJO KECAMATAN
BANYUWANGI KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Oleh:

NAJMUDDIN

NIM 11110204



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2015

**MANAJEMEN MATERI KHOTBAH JUMAT DALAM
PEMBINAAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI
MASYARAKAT KELURAHAN SUMBERREJO KECAMATAN
BANYUWANGI KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam*

Oleh:

NAJMUDDIN

NIM 11110204



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2015

LEMBAR PERSETUJUAN

**MANAJEMEN MATERI KHOTBAH JUMAT DALAM
PEMBINAAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI
MASYARAKAT KELURAHAN SUMBERREJO KECAMATAN
BANYUWANGI KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Oleh:

NAJMUDDIN

NIM 11110204

Telah Disetujui Pada Tanggal 16 Juni 2015

Dosen Pembimbing

Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd

NIP. 196510061993032003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno Nurullaah, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1001

**MANAJEMEN MATERI KHOTBAH JUMAT DALAM
PEMBINAAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI
MASYARAKAT KELURAHAN SUMBERREJO KECAMATAN
BANYUWANGI KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Najmuddin (11110204)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 7 Juli 2015 dan
dinyatakan
LULUS
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang,
Nurlaeli Fitriah, M.Pd
NIP. 197410162009012003

: _____

Sekretaris Sidang,
Mujtahid, M.Ag
NIP. 197501052005011003

: _____

Pembimbing,
Dr. Hj. Sutiah, M.Pd
NIP. 196510061993032003

: _____

Penguji Utama,
Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd
NIP. 195709271982032001

: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

Karya ini Ku persembahkan untuk:

Ayah dan ibu tercinta

Yang sangat aku cintai dan sayangi, terima kasih yang tak terhingga

kuhaturkan demi pengorbanan yang mereka

berikan, telah mengantarkanku meraih cita-cita yang kuimpikan. Kasih

sayang, motivasi dan do'anya selalu mengiringi langkahku.

Kakak-kakakku (Lilik Nur Handayani, Andik Bambang dan Fathur Rohman) yang

selalu mendoakan dan memotivasi dalam setiap langkahku, tanpa kalian

hidupku akan terasa hampa.

Serta teman-teman PAI Angkatan 2011

Yang senasib seperjuangan yang telah mewarnai kehidupanku

semoga kesuksesan selalu menyertai kita bersama

Ya... Allah terimakasih engkau hadirkan orang-orang disekelilingku yang

senantiasa memberikan cinta, perhatian, dukungan, nasihat yang tiada

pernah henti. Kepada merekalah kupersembahkan skripsi ini.

MOTTO

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن

تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.
(Q.S. Yusuf: 111)

NOTA DINAS

Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 16 Juni 2015

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Najmuddin
NIM : 11110204
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Manajemen Materi Khotbah Jumat Dalam Pembinaan
Skripsi : Kerukunan Umat Beragama di Masyarakat Kelurahan
Sumberrejo Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd
NIP. 196510061993032003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuansaya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.



Malang, 16 Juni 2015

Najmuddin
NIM. 11110204

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan hidayah, ilmu, kesehatan, dan kesempatan yang sangat berharga, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan judul “Manajemen Materi KhotbahJumat Dalam Pembinaan Kerukunan Umat Beragama di Masyarakat Kelurahan Sumberrejo Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi”.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa petunjuk kebenaran bagi seluruh umatnya yaitu agama Islam yang kita harapkan syafaatnya di dunia dan di akhirat.

Penulisan dan penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi dari keseluruhan kegiatan perkuliahan yang telah dicanangkan oleh Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai bentuk pertanggung jawaban penulis menjadi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang serta untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar starta satu Sarjana Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Maliki Ibrahim Malang.

Penulis menyadari bahwa keterbatasan kemampuan dan kurangnya pemahaman, banyaknya hambatan dan kesulitan senantiasa penulis temui dalam penyusunan skripsi ini. Adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak telah memberi sumbangan yang sangat berarti dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis

menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak berikut:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardja, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Marno Nurullah, M.Ag, selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sekaligus dosen penguji utama pada sidang skripsi penulis.
4. Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing penulis dalam penelitian ini.
5. Bapak dan ibu dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membimbing penulis selama belajar dibangku perkuliahan.
6. Bapak Imam Bukani, S.Sos, selaku kepala kelurahan Sumberrejo beserta seluruh perangkat dan karyawan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di lembaga yang dipimpin.
7. Seluruh masyarakat kelurahan Sumberrejo yang telah bersedia membantu dan memberikan informasi kepada penulis.
8. Ayah dan Bunda tercinta yang telah memberikan dukungan moral maupun material sehingga Ananda bisa mengenyam pendidikan perguruan tinggi.
9. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Agama Islam angkatan 2011 yang selalu memberikan motivasi, keceriaan dan banyak pengalaman terindah.

10. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan, dukungan, dan pengorbanan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal kebaikan dan mendapat balasan dari Allah SWT.

Meski penulis telah berusaha untuk menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya, namun penulis menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini tetap jauh dari kesempurnaan, yaitu kekurangan dan kesalahan tidak dapat dihindari untuk itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat konstruktif dan bermanfaat sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan ini terutama bagi para pembaca

Semoga skripsi ini mendapat ridho dari-Nya

Malang, 16 Juni 2015
Penulis

Najmuddin
NIM. 11110204

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = A	ز = z	ق = q
ب = B	س = s	ك = k
ت = T	ش = sy	ل = l
ث = Ts	ص = sh	م = m
ج = J	ض = dl	ن = n
ح = <u>H</u>	ط = th	و = w
خ = Kh	ظ = zh	ه = h
د = D	ع = ‘	ء = ,
ذ = Dz	غ = gh	ي = y
ر = R	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â
 Vokal (i) panjang = î
 Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diphthong

أَوْ = Aw
 أَيُّ = Ay
 أُوْ = Ū
 إِيْ = Î

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Tentang Keaktifan Khatib yang Berkhotbah di Kelurahan Sumberrejo
- Tabel 2 Tentang Jumlah Khatib Dan Materi Yang Disampaikan
- Tabel 3 Pengklasifikasian penduduk menurut usia di kelurahan Sumberrejo
- Tabel 4 Keadaan penduduk dilihat dari segi pencaharian
- Tabel 5 Jumlah Pemeluk Agama di Kelurahan Sumberrejo Tahun 2015
- Tabel 6 Sarana Tempat Ibadah Di kelurahan Sumberrejo Tahun 2015
- Tabel 7 Tentang Keaktifan Masyarakat Dalam Perkumpulan
Jamaah Tahlil Di Kelurahan Sumberrejo
- Tabel 8 Tentang Keikutsertaan Masyarakat Dalam Suatu Organisasi/Perkumpulan
Dan Jumlah Anggotanya
- Tabel 9 Keadaan Pendidikan di kelurahan Sumberrejo Jumlah Sekolah dan Murid
tahun 2015
- Tabel 10 Keadaan Penduduk kelurahan Sumberrejo Menurut Tingkat Pendidikan
tahun 2015
- Tabel 11 Jarak dan waktu tempuh dari kelurahan Sumberrejo ke pusat
pemerintahan
- Tabel 12 Pengelolaan Materi Khotbah Jumat di Masjid Kelurahan Sumberrejo

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Surat Izin Penelitian
- Lampiran II : Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran III : Bukti Konsultasi Skripsi
- Lampiran IV : Daftar Wawancara
- Lampiran V : Teks Pidato Khutbah Jumat
- Lampiran VI : Jadwal Kegiatan Sholat Jumat
- Lampiran VII : Denah Kelurahan Sumberrejo
- Lampiran VIII: Dokumentasi
- Lampiran IX : Daftar Riwayat Hidup Mahasiswa

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS.....	vi
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Ruang Lingkup Penelitian	7
F. Definisi Operasional.....	8
G. Penelitian Terdahulu	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. KhotbahJumat.....	10
1. Pengertian Khotbah Jumat	10
2. Dasar Hukum Sholat Jumat.....	11

3. Sejarah Khotbah Jumat.....	12
B. Kerukunan Umat Beragama	20
1. Pengertian Kerukunan Umat Beragama	20
2. Akar Ideologis Kerukunan Umat Beragama	21
3. Faham yang Lahir Dari Ideologis Kerukunan Umat Beragama.....	26
C. Manajemen Materi Khotbah Jumat dalam Pembinaan Kerukunan Umat Beragama.....	54
1. Pengertian Manajemen	54
2. Fungsi Manajemen	55
3. Tujuan dan Materi yang Disampaikan	55
4. Tentang Materi yang Disampaikan.....	57
5. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan Dalam Penyampaian Materi.....	58
6. Dasar-dasar yang Digunakan.....	61
7. Tujuan Penggunaan Dasar-dasar.....	64
8. Sarana dan Prasarana	65

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	67
1. Jenis Penelitian	67
2. Pendekatan Penelitian.....	68
3. Lokasi Penelitian	69
B. Kehadiran Peneliti.....	70
C. Informan (subyek Penelitian).....	71
D. Teknik Pengumpulan Data	72
E. Teknik Analisis Data	75
F. Pengecekan Keabsahan Data	78

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian	81
1. Kondisi KhotbahJumat Di Kelurahan Sumberrejo	82
2. Kerukunan Umat Beragama Di Kelurahan Sumberrejo.....	91

3. Manajemen Materi Khotbah Jumat Dalam Pembinaan Kerukunan 104
4. Kontribusi Khotbah Jumat Dalam Pembinaan Kerukunan 106

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

- A. Kontribusi Manajemen Materi Khotbah Jumat Terhadap Pembinaan kerukunan.....115

BAB VI PENUTUP

- A. Kesimpulan 120
- B. Saran 122

- DAFTAR RUJUKAN 124**



ABSTRAK

Najmuddin, 2015. *Manajemen Materi Khotbah Jumat dalam Pembinaan Kerukunan Umat Beragama Di Masyarakat Kelurahan Sumberrejo Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Dr. Hj. Sutiah, M.Pd

Kerukunan umat beragama dalam suatu masyarakat akan dapat terjalin jika anggota masyarakatnya menyadari dengan sepenuhnya bahwa perbedaan agama yang ada bukanlah suatu alasan untuk saling membenci dan saling membenarkan diri. Rasa kekeluargaan yang begitu kental sangat terasa pada masyarakat kelurahan Sumberrejo yang terdiri atas beraneka ragam pemeluk agama. Dengan semangat kebersamaan di sana tidak pernah terjadi konflik yang mengatasnamakan agama. Hal itu juga dipengaruhi atas partisipasi beberapa pihak, di antaranya adalah melalui khotbah jumat. Dengan seringnya para khatib menyerukan tentang persatuan dan kesatuan masyarakat menjadi lebih paham dan mengerti tentang pentingnya menjaga perdamaian demi kelangsungan hidup bersama. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul *Manajemen Materi Khotbah jumat Dalam Pembinaan Kerukunan Umat Beragama*. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah: (a) Metode Interview, (b) Metode Observasi, (c) Metode Dokumentasi.

Dalam penelitian tersebut, penulis dapat memperoleh kesimpulan bahwa yang melatar belakangi timbulnya kerukunan di kelurahan Sumberrejo adalah: (1) Faktor pendidikan, sebagian besar penduduk yang telah mengenyam pendidikan lebih banyak mengetahui tentang pentingnya menjaga kerukunan umat beragama. (2) Kondisi lingkungan, keadaan dan situasi lingkungan yang kondusif dan jauh dari pengaruh sekularisme dan juga isu-isu sara membuat mereka bisa tetap hidup rukun meskipun berbeda keyakinan. (3) Letak geografis, letak kelurahan Sumberrejo jauh dari keramaian sehingga menimbulkan rasa aman dan nyaman karena terhindar dari pengaruh kehidupan di kota besar yang lebih individualisme. Mengenai manajemen materi khotbah jumat dan pengaruhnya terhadap kerukunan ternyata juga terdapat di sana. Hal itu dibuktikan dengan semakin meningkatnya semangat kebersamaan antara sesama warga yang berlainan agama untuk membangun desa, seperti adanya kerja bhakti dan kegiatan sosial yang lain. Hal tersebut sangat membantu terlaksananya proses kerukunan itu sendiri. Kontribusi yang lain yang dapat disebutkan adalah masyarakat Islam sebagai kelompok mayoritas semakin menghargai kelompok minoritas (Kristen), hal itu dibuktikan dengan semakin eratnya hubungan antara kedua belah pihak dalam hidup bermasyarakat.

Kata Kunci: Manajemen Materi Khotbah jumat, Kerukunan

الملخص

نجم الدين، 2015. إدارة من خطبة الجمعة في التوجيه من أجل الوثام الديني في جمعية قرية سميرج من بانيووانجي منطقة ثانوية من منطقة بانيووانجي. ألبحت الجامعي، قسم التربية الإسلامية. طريبه وأعضاء هيئة التدريس للعلوم. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

تحت الاشراف : اذكتور صوتعة الحجة الماجستي

الوثام الديني في المجتمع يمكن أن تنشأ إذا كان المجتمع ندرك أن أعضاء الديني تماما الخلافات التي ليس هناك ما يدعو إلى الكراهية بعضها البعض وتبرير الذات. الشعور العائلي ويرى غزيرا في مجتمع القرية سميرج تتألف من الديانات المتنوعة. مع روح العمل الجماعي، هناك أبدا الصراع أنه باسم الدين. ويتأثر أيضا من قبل مشاركة من عدة أحزاب، بما في ذلك من خلال خطب الجمعة. مع الدعاة متكررة تسمى على وحدة المجتمع لتصبح أكثر وعيا وفهم أهمية الحفاظ على السلام من أجل البقاء معا. لذا، الباحث يهتم لكتابة أطروحة مع إدارة عنوان خطبة الجمعة في الإرشاد الانسجام الديني. وكانت الطرق المستخدمة لجمع البيانات هذه الدراسة: أسلوب المقابلة، طرق الرصد، طرق وثائق.

في هذه الدراسة، الباحث يمكن الحصول على النتيجة أن الخلفية لظهور ن الانسجام في القرية من سميرج: العوامل التعليمية، الغالبية العظمى من السكان الذين المتعلمين أكثر وعيا لأهمية الحفاظ على الوثام الديني. الظروف البيئية، الظروف والبيئة المواتية الوضع وبعيدا عن تأثير العلمانية القضايا أيضا، والسماح لهم بالبقاء الذين يعيشون في وثام حتى المعتقدات المختلفة. الموقع الجغرافي سميرج تقع قرية بعيدة كل البعد عن الزحام، مما تسبب في الشعور بالأمن والراحة لتجنب تأثير الحياة في مدينة كبيرة مزيد من الفردية وفيما يتعلق بإدارة المواد خطبة الجمعة وتأثيرها على الانسجام هو أيضا وجدت هناك. ويتضح ذلك من تنامي روح العمل الجماعي بين المواطنين من مختلف الأديان لبناء القرية. اوك كوجود العمل معا وغيرها من الأنشطة الاجتماعية. هذا ساهم إلى حد كبير في عملية التنفيذ من الانسجام نفسها. مساهمة أخرى التي يمكن أن تذكر هو المجتمع الإسلامي كمجموعة الأغلبية الأقليات وممتنة على نحو متزايد. (المسيحيين)، ثبت أن العلاقة القوية بين الجانبين في الحياة الاجتماعية.

الكلمات الاسشيه: إدارة المواد خطبة الجمعة، الانسجام

ABSTRAK

Najmuddin, 2015. *Manajemen Materi Khotbah Jumat dalam Pembinaan Kerukunan Umat Beragama Di Masyarakat Kelurahan Sumberrejo Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Dr. Hj. Sutiah, M.Pd

Kerukunan umat beragama dalam suatu masyarakat akan dapat terjalin jika anggota masyarakatnya menyadari dengan sepenuhnya bahwa perbedaan agama yang ada bukanlah suatu alasan untuk saling membenci dan saling membenarkan diri. Rasa kekeluargaan yang begitu kental sangat terasa pada masyarakat kelurahan Sumberrejo yang terdiri atas beraneka ragam pemeluk agama. Dengan semangat kebersamaan di sana tidak pernah terjadi konflik yang mengatas-namakan agama. Hal itu juga dipengaruhi atas partisipasi beberapa pihak, di antaranya adalah melalui khotbah jumat. Dengan seringnya para khatib menyerukan tentang persatuan dan kesatuan masyarakat menjadi lebih paham dan mengerti tentang pentingnya menjaga perdamaian demi kelangsungan hidup bersama. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul *Manajemen Materi Khotbah jumat Dalam Pembinaan Kerukunan Umat Beragama*. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah: (a) Metode Interview, (b) Metode Observasi, (c) Metode Dokumentasi.

Dalam penelitian tersebut, penulis dapat memperoleh kesimpulan bahwa yang melatar belakangi timbulnya kerukunan di kelurahan Sumberrejo adalah: (1) Faktor pendidikan, sebagian besar penduduk yang telah mengenyam pendidikan lebih banyak mengetahui tentang pentingnya menjaga kerukunan umat beragama.(2) Kondisi lingkungan, keadaan dan situasi lingkungan yang kondusif dan jauh dari pengaruh sekularisme dan juga isu-isu sara membuat mereka bisa tetap hidup rukun meskipun berbeda keyakinan. (3) Letak geografis, letak kelurahan Sumberrejo jauh dari keramaian sehingga menimbulkan rasa aman dan nyaman karena terhindar dari pengaruh kehidupan di kota besar yang lebih individualisme.Mengenai manajemen materi khotbah jumat dan pengaruhnya terhadap kerukunan ternyata juga terdapat di sana. Hal itu dibuktikan dengan semakin meningkatnya semangat kebersamaan antara sesama warga yang berlainan agama untuk membangun desa, seperti adanya kerja bhakti dan kegiatan sosial yang lain. Hal tersebut sangat membantu terlaksananya proses kerukunan itu sendiri. Kontribusi yang lain yang dapat disebutkan adalah masyarakat Islam sebagai kelompok mayoritas semakin menghargai kelompok minoritas (Kristen), hal itu dibuktikan dengan semakin eratnya hubungan antara kedua belah pihak dalam hidup bermasyarakat.

Kata Kunci: Manajemen Materi Khotbah jumat, Kerukunan

ABSTRACT

Najmuddin, 2015. Management of Friday Sermon in Guidance for Religious Harmony in Society of Sumberrejo Village of Banyuwangi subdistrict of Banyuwangi District. Thesis, Department of Islamic Education. Faculty of Tarbiyah and Teaching Science. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.

Advisor: Dr. Hj. Sutiah, M.Pd

Religious harmony in a society can be established if the community members fully realize that religious differences that there is not a reason to hate each other and self-justifying. Sense of family thickly is felt in society Sumberrejo village consisting of diverse faiths. With the spirit of togetherness, there is never a conflict that in the name of religion. It is also influenced by the participation of several parties, including through Friday sermons. With frequent preachers called on the unity of the community to become more aware and understand the importance of maintaining peace for survival together. Therefore, the researcher is interested to write a thesis with the title Management of Friday Sermon in Guidance of Religious Harmony. In this study the methods used to collect the data were: (a) the Interview Method, (b) Methods of Observation, (c) Methods of documentation.

In this study, the researcher can obtain the conclusion that the background for the emergence of harmony in the Sumberrejo village are: (1) educational factors, the majority of the population who have educated more aware of the importance of maintaining religious harmony. (2) Environmental conditions, circumstances and the situation conducive environment and far away from the influence of secularism and also issues allow them to remain living in harmony even different beliefs. (3) The geographical position, lies the Sumberrejo village is far from the crowds, causing a sense of security and comfort as to avoid the influence of life in the big city more individualism. Regarding the management of Friday sermon material and its influence on the harmony is also found there. It is evidenced by the growing spirit of togetherness among citizens of different religions to build the village, such as the existence of working together and other social activities. This greatly contributed to the implementation process of harmony itself. Another contribution that can be mentioned is the Islamic community as the majority group increasingly appreciated minorities (Christians), it is proved to the strong relationship between the two sides in social life.

Keywords: Management of Friday sermon material, Harmony

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam hidup bermasyarakat, keanekaragaman tidak bisa kita hindari karena itu semua sudah menjadi sunnatullah. Mulai dari beraneka ragamnya warna kulit sampai pada bermacam-macamnya agama, semua itu selalu menyertai kehidupan kita di dunia. Kita sebagai umat manusia yang berbudaya dan berakal dituntut untuk lebih bijaksana dalam menyikapi keadaan tersebut. Karena dalam kegiatan kita sehari-hari keanekaragaman atau pluralitas itu menjadi sesuatu yang sangat wajar dan bahkan harus. Tanpa keanekaragaman itu mungkin hidup kita akan terasa membosankan dan statis.

Pluralitas yang dewasa ini marak dibahas adalah tentang pluralitas agama. Bahkan belakangan ini wacana tentang pluralitas agama dan masalah-masalah yang mengitarinya semakin muncul ke permukaan. Buku-buku, tulisan-tulisan, media-media, dan acara-acara seminar, serta dialog seputar agama makin sering kita saksikan dalam berbagai tingkat, baik tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Kecenderungan meningkatnya perbincangan seputar pluralitas agama dan hubungan umat beragama ini seakan tiada putusnya dan tidak akan mengalami masa kadaluarsa.

Banyak hal yang melatar-belakangi mengapa wacana ini semakin marak, pertama: perlunya sosialisasi bahwa pada dasarnya semua agama datang untuk mengajarkan dan menyebarkan damai dan perdamaian dalam

kehidupan manusia. *Kedua*: wacana agama yang pluralis, toleran, dan inclusive merupakan bagian tak terpisahkan dari ajaran agama itu sendiri. Sebab pluralitas apapun, termasuk pluralitas agama, dan semangat toleransi dan inklusivisme adalah kesenjangan Tuhan yang tidak bisa diubah, dihalangi, dan ditutupi. *Ketiga*: ada kesenjangan yang jauh antara cita-cita agama dan realitas empirik kehidupan umat beragama di tengah masyarakat. *Keempat*: semakin menguatnya kecenderungan eksklusivisme dan intoleransi di sebagian umat beragama yang pada gilirannya memicu terjadinya konflik dan permusuhan yang berlabel agama. *Kelima*: perlunya dicari upaya-upaya penyelesaian masalah-masalah yang berkaitan dengan kerukunan dan perdamaian umat beragama.¹

Umat Islam sekarang ini telah mengalami kebangkitan yang sudah sejak lama bisa disaksikan oleh berbagai kalangan, termasuk oleh umat agama lain. Keberadaan Islam di dunia ini yang sebagai pencerah kehidupan terus berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi siapa saja yang hidup berdampingan dengannya, termasuk menjaga kerukunan umat beragama dalam kehidupan masyarakat.

Demikian pentingnya menjaga kerukunan tersebut, maka umat Islam tidak merasa enggan bila harus berhubungan langsung atau bekerja sama dengan pemeluk agama lain. Justru mereka menganggap bahwa cara itulah yang terbaik yang mungkin harus dilakukan selama itu tidak melanggar batas-batas yang telah ditentukan oleh masing-masing agama yang mereka anut, dan

¹Nur Ahmad, *Pluralitas Agama (Kerukunan dalam Keragaman)*, Kompas, Jakarta, 2001, hal 9

mereka berharap hal tersebut bisa mempererat tali persaudaraan umat beragama dalam kehidupan mereka di masyarakat.

Kehidupan masyarakat yang heterogen menuntut kita untuk cepat dan tanggap dalam menyikapi suatu masalah, misalnya saja konflik antar agama yang pada waktu yang lalu menjadi konflik intern yang menghebohkan di negara kita. Banyak yang menjadi korban karena perselisihan itu. Jika kita lihat semua itu disebabkan karena masing-masing dari kita telah kehilangan harga diri, dan telah jauh dari agama yang kita anut tersebut. Ketika semua itu terjadi, kita hanya memikirkan satu hal yakni bagaimana supaya kita bisa menguasai orang lain, bukan berusaha untuk menciptakan suasana tenang dan hidup damai berdampingan dengan perbedaan yang memang sulit untuk kita hindari.

Dalam hidup bermasyarakat kita juga telah mengenal akan toleransi. Dengan adanya toleransi, kita sebagai makhluk yang berbudaya tentunya tidak akan gampang untuk mencela terhadap aktifitas yang dilakukan oleh pemeluk agama lain. Meskipun menurut kita umat Islam hal-hal yang mereka lakukan tidak sesuai dengan keyakinan kita, akan tetapi kita harus tetap berusaha untuk menghargai dan menghormatinya, karena hal ini bisa membuktikan bahwa manusia yang mempunyai akal budi serta budaya mampu menggunakan kemampuan dan potensi yang dimiliki untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Di samping itu, hal tersebut sudah menjadi kewajiban kita sebagai makhluk Tuhan yang menganut agama, yaitu menjaga perdamaian dunia.

Sifat toleransi menghendaki agar perbedaan agama, perlainan kepercayaan, perbedaan keyakinan dan pendirian, perbedaan penilaian dan lain-lain, sekali-kali tidak boleh menjadi sebab untuk mengadakan garis pemisah dalam pergaulan. Harus dapat diciptakan hubungan yang harmoni, menjauhkan sikap yang kaku, apalagi yang menunjukkan sikap pertentangan, harus menahan diri dan meletakkan segala sesuatu pada proporsinya.²

Islam adalah agama dakwah yang universal, dan agama risalah bagi semua umat manusia, yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan ke cahaya yang terang-benderang dan memberikan petunjuk kepada mereka ke jalan yang lurus dan benar. Karena sebelum Muhammad diutus sebagai rasul, kehidupan umat manusia diliputi oleh kedzaliman. Sikap permusuhan yang disertai pertumpahan darah terus merajalela. Kekuatan yang mereka miliki hanya dipergunakan untuk kedzaliman dan pemerasan, lebih-lebih akal dan daya pikir manusia telah merosot sehingga menjadikan dirinya laksana batu, yang kemudian mereka menciptakan Tuhannya sendiri selain Allah SWT.

Dalam agama selalu dapat ditemui tentang suatu ajaran perdamaian, dan tidak bisa dipungkiri kalau seruan itu berlaku bagi semua pemeluk agama. Itu berarti bahwa semua agama di muka bumi ini mempunyai tujuan yang sama, yaitu menciptakan perdamaian. Akan tetapi seruan tentang perdamaian tersebut bisa pula hilang musnah disebabkan karena kelalaian kita dalam bersikap, yang pada akhirnya memunculkan konflik antar agama yang menggunakan agama

² Ibid, hal, 20

sebagai dalihnya. Ketika hal itu terjadi, maka yang perlu dipertanyakan adalah keberadaan agama itu sendiri, apakah agama sebagai sumber perdamaian ataukah malah sebagai pemicu adanya konflik di masyarakat.

Kelurahan Sumberrejo merupakan sebuah kelurahan yang terletak di daerah Banyuwangi. Suasana yang hening dan tanpa kebisingan, menandakan bahwa kelurahan tersebut memang jauh dari keramaian kota. Aktifitas penduduknya yang mayoritas sebagai petani membuat kegiatan sehari-hari mereka jauh dari suara bising mesin.

Jika melihat kondisi keagamaan masyarakat Kelurahan Sumberrejo, di sana mayoritas beragama Islam, sedangkan agama selain Islam, seperti Kristen dan Katholik merupakan kelompok minoritas. Dalam kehidupan bermasyarakat sebuah perbedaan sangatlah rentan terhadap konflik. Apalagi perbedaan tersebut menyangkut agama maka hal ini akan sangat mudah sekali membuat ketidakrukunan antar sesama warga.

Berbagai cara telah diupayakan untuk dapat terus menyerukan perdamaian, baik itu secara lisan maupun tulisan. Seruan secara lisan di antaranya adalah dengan cara khotbah jumat. Khotbah yang dilaksanakan setiap menunaikan ibadah shalat jumat tersebut diharapkan dapat menjadi alternatif solusi untuk tetap menjaga perdamaian di kalangan umat. Karena kontinuitas dalam menyampaikan kebaikan sangat mendukung tercapainya maksud dari apa yang disampaikan. Oleh karena itu dalam skripsi ini yang perlu dipertanyakan adalah apakah dalam khotbah jumat yang dilaksanakan oleh masyarakat kelurahan Sumberrejo ini sudah mengarah pada pembinaan

kerukunan dan beberapa permasalahan sosial yang terjadi. Dan bagaimana pengaruh positif dari khotbah jumat terhadap perilaku kehidupan masyarakat di kelurahan Sumberrejo. Serta bagaimana manajemen materi khotbah dalam pembinaan kerukunan umat beragama di kelurahan Sumberrejo?. Dalam skripsi ini penulis akan membahas tentang “Manajemen Materi Khotbah jumat Dalam Pembinaan Kerukunan Umat Beragama di Masyarakat Kelurahan Sumberrejo Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi”. Dengan penelitian ini diharapkan nantinya akan membawa manfaat bagi umat di kelurahan Sumberrejo khususnya agar lebih bisa meningkatkan kerukunan umat beragama demi terwujudnya kehidupan yang damai sejahtera.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi kerukunan hidup umat beragama di masyarakat Banyuwangi khususnya di kelurahan Sumberrejo kecamatan Banyuwangi?
2. Bagaimana peran khotbah jumat dalam pembinaan kerukunan hidup umat beragama di masyarakat Banyuwangi khususnya di kelurahan Sumberrejo kecamatan Banyuwangi?
3. Bagaimana manajemen materi khotbah jumat dalam pembinaan kerukunan hidup umat beragama di masyarakat Banyuwangi khususnya di kelurahan Sumberrejo kecamatan Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi timbulnya kerukunan hidup umat beragama di masyarakat kelurahan Sumberrejo kecamatan Banyuwangi.

2. Untuk mengetahui Peran khotbah jumat dalam pembinaan kerukunan hidup umat beragama di masyarakat Banyuwangi khususnya di kelurahan Sumberrejo kecamatan Banyuwangi?
3. Untuk mengetahui manajemen materi khotbah jumat dalam pembinaan kerukunan hidup umat beragama beragama di masyarakat kelurahan Sumberrejo kecamatan Banyuwangi.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menjaga kerukunan hidup umat beragama.
2. Dapat dijadikan rujukan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan dan pedoman hidup sehari-hari demi menjaga kerukunan hidup umat beragama.
3. Bagi penulis diharapkan bisa mengembangkan cakrawala berfikir dan pengetahuan dalam bidang agama sehingga nantinya dapat membantu memecahkan problema yang ada di masyarakat.
4. Untuk memperoleh data dalam memenuhi kewajiban akhir dalam penulisan skripsi guna memperoleh gelar kesarjanaan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mengetahui hal-hal yang menjadikan pusat penelitian, maka perlu dikemukakan tentang ruang lingkup penelitian ini. adapun yang menjadi ruang lingkup pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manajemen materi khotbah disini adalah materi khotbah jumat yang akan di manajemen sehingga materi khotbah jumat akan terstruktur rapi.
2. Pembinaan umat beragama yang mengarah pada aspek kerukunan pada masyarakat.
3. Penelitian ini dilaksanakan di masyarakat kelurahan Sumberrejo Kec. Banyuwangi Kab. Banyuwangi.

F. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penulisan skripsi ini ada baiknya penulis menjelaskan terlebih dahulu kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini.

1. Manajemen merupakan ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
2. Khotbah merupakan sebuah pidato yang berisi tentang peringatan, nasehat, pembelajaran kabar gembira, dan harapan yang disampaikan dengan bahasa yang mudah difahami oleh jamaah
3. Kerukunan merupakan suatu kehidupan yang damai dan tentram tanpa ada sebuah konflik.

G. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Alif Ahmad, "HUKUM KHUTBAH JUM"AT (Studi Komparatif Jumhur Ulama dan Madzhab Zhahiri).

2. Skripsi Ryan Alief Syahputra, ANALISIS SEMIOTIK MATERI KHUTBAH JUM'AT DI MASJID HAQQUL YAQIEN KLAMPIS SEMALANG KECAMATAN SUKOLILO SURABAYA.
3. Skripsi Muhamad Fachri Amarullah, PENGARUH KOMUNIKASI DAKWAH TERHADAP SIKAP JAMAAH (Studi korelasi pengaruh khutbah Jumat sebagai komunikasi dakwah terhadap sikap jamaah di Masjid Al-Azhar Jaka Permai Bekasi)



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam kajian pustakaini berisikan tentang kajian-kajian yang dijadikan sebagai rujukan langsung penelitian dan penulisan, serta sebagai pisau pembedah masalah maupun bahan pengayaan. Kajian ini juga digunakan untuk pembahasan dan acuan perbandingan dalam memaknai temuan penelitian.

A. Khotbah jumat

1. Pengertian khotbah jumat

Secara etimologis (harfiyah), khuthbah artinya : pidato, nasihat, pesan (taushiyah). Sedangkan menurut terminologi Islam (istilah syara'); khotbah(Jumat) ialah pidato yang disampaikan oleh seorang khatib di depan jamaah sebelum shalat Jumat dilaksanakan dengan syarat-syarat dan rukun tertentu, baik berupa tadzkiroh (peringatan, penyadaran), mau'idzoh (pembelajaran) maupun taushiyah (nasehat).³

Berdasarkan pengertian di atas, maka khotbah adalah pidato normatif, karena selain merupakan bagian dari shalat Jumat juga memerlukan persiapan yang lebih matang, penguasaan bahan dan metodologi yang mampu memikat perhatian.

Selain khotbah jumat, ada pula khotbah yang dilaksanakan sesudah shalat, yaitu: khotbah 'Idul Fitri, 'Idul Adha, khotbah shalat Gerhana (Kusuf dan Khusuf). Sedangkan khotbah nikah dilaksanakan

³Rasyid Sulaiman, *Fiqh Islam*, Attahiriyah, Jakarta, Sinar Baru Algesindo, 1976, hal:123

sebelum akad nikah. Dalam penelitian ini yang akan dikaji adalah khusus tentang khotbah jumat.⁴

2. Dasar Hukum ShalatJumat

a. Firman Allah SWT dalam surat Al-Jumu'ah ayat 9 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jumat (shalat Jumat), maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah urusan jual beli (urusan duniawi). Yang demikian itu lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui”. (QS. Al-Jumu'ah : 9)

b. Riwayat Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar r.a.:

“Adalah Nabi SAW. berkhotbah pada hari Jumat dengan berdiri, kemudian beliau duduk dan lalu berdiri lagi sebagaimana dijalankan oleh orang-orang sekarang”.

c. Riwayat Bukhari, Nasai dan Abu Daud dari Yazid bin Sa'id r.a.:

“Adalah seruan pada hari Jumat itu awalnya (adzan) tatkala Imam duduk di atas mimbar, hal demikian itu berlaku pada masa Rasulullah SAW. hingga masa khalifah Umar r.a. Setelah tiba masa khalifah Usman r.a. dan orang semakin banyak, maka beliau menambah adzan

⁴Ibid, Hal:124

ketiga (karena adzan dan iqomah dipandang dua seruan) di atas Zaura (nama tempat di pasar), yang mana pada masa Nabi SAW. hanya ada seorang muadzin”.

d. Riwayat Muslim dari Jabir r.a.:

“Pada suatu ketika Nabi SAW. sedang berkhotbah, tiba-tiba datang seorang laki-laki, lalu Nabi bertanya kepadanya: Apakah Anda sudah shalat? Hai Fulan! Jawab orang itu : Belum wahai Rasulullah! Sabda beliau: Berdirilah! Shalatlal lebih dahulu (dua raka’at) (HR. Muslim).

3. Sejarah Khotbah jumat

a. Khotbah jumat di Zaman Nabi

Di bawah ini akan disebutkan tentang metode yang pernah digunakan Nabi Muhammad SAW dalam berceramah yaitu:

1) Dakwah Di Bawah Tanah

Sejak diturunkannya Wahyu Allah yang pertama kali, yaitu surat Al-'alaq ayat 1-5, Muhammad terangkat sebagai seorang utusan (Nabi) untuk membawakan misi agama Allah, yakni Islam. Di dalam membawakan misinya, beliau mula-mula bergerak secara diam-diam, (di bawah tanah). Hal ini dikarenakan masyarakat Mekah masih banyak yang menyambah berhala, sehingga mereka masih sulit dan banyak yang membangkang ketika diajak untuk masuk Islam. Bahkan dapat dikatakan orang-orang Quraisy sangatlah kejam, karena menganggap bahwa Nabi adalah seorang penyihir.⁵

⁵Asmuni Syukir, *Dasar-dasar strategi dakwah Islam*, Al-Ikhlal, Surabaya, 1983, hal: 151-152

2) Dakwah Secara Terang-terangan

Setelah turun wahyu yang kedua yaitu surat Al-Muddatsir ayat 1-2, Allah memberikan perintah supaya Nabi menyeru (mengajak) manusia untuk memeluk Islam. Bersamaan dengan itu pula metode dakwah Nabi diganti oleh Allah dengan dakwah secara terang-terangan.

Sedangkan materi dakwahnya adalah menyeru manusia supaya beriman (percaya) kepada Allah, beriman kepada utusan-utusan Allah, baru kemudian diteruskan supaya mengimani hari akhir. Tahap kedua dakwah Nabi adalah menyeru manusia untuk beribadah, yang pertama adalah persaksian atau dua kalimat syahadat. Seruan ibadah yang kedua adalah ibadah shalat, kemudian berturut-turut menyerukan untuk berpuasa di bulan Ramadhan, Zakat dan Haji ke Baitullah.

3) Surat Menyurat

Metode dakwah Nabi bukan saja dengan cara-cara di atas, melainkan juga dengan surat menyurat. Metode ini dilakukan Nabi kepada berbagai Negara tetangga seperti, Yaman, Syam, dsb.

Hasilnya sudah barang tentu beragam, ada yang menerima dan ada pula yang menolaknya. Beberapa metode tersebut menunjukkan bahwa Nabi pada saat itu sudah menerapkan metode yang tidak kalah dengan zaman modern.⁶

⁶ Ibid, hal: 156

4) Peperangan

Perang adalah metode dakwah Nabi yang paling terakhir, bila sudah tiada lagi jalan lain yang bisa ditempuhnya, perang itu di antaranya adalah Perang Badar, Uhud, Yarmuk, dsb. Dari penggunaan metode perang tersebut memang sangat membahayakan, akan tetapi sejarah telah membuktikan bahwa dalam peperangan dengan orang Kafir, Nabi dan pasukannya tidak pernah kalah. Jadi metode ini sesuai saja digunakan karena bisa membawa keuntungan.⁷

b. Khotbah jumat di zaman penjajahan

Pada masa penjajahan, khotbah dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi. Hal itu dikarenakan situasinya yang kurang memungkinkan untuk melakukannya secara terang-terangan. Pada saat itu kebebasan Islam untuk berdakwah masih sangat minim, sehingga diperlukan kewaspadaan dalam menjalankannya.

Pada masa itu fungsi dan peranan agama belum sepenuhnya dimengerti oleh masyarakat luas. Sehingga masih banyak dari warga masyarakat yang kurang memperhatikan ibadah mereka.

Adapun pada masa penjajahan, pelaksanaan shalat Jumat masih banyak mengalami hambatan, di antara faktor-faktor penyebabnya adalah:

⁷Ibid, hal: 157

- 1) Masih gentingnya situasi, karena pada masa itu peperangan masih berlangsung dengan sengit, sehingga seluruh anggota masyarakat termasuk juga umat Islam berjuang mati-matian untuk mempertahankan negaranya, sehingga terkadang shalat Jumat terpaksa tidak bisa dilaksanakan.
- 2) Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kewajiban melaksanakan shalat Jumat, sehingga banyak dari mereka yang mengabaikannya. Karena kesibukannya masing-masing.
- 3) Minimnya tempat ibadah dan terbatasnya ruang gerak bagi orang Islam akibat penjajahan dari Belanda yang mencakup segala aspek kehidupan, termasuk kehidupan beragama. Pada masa itu masyarakat banyak yang melakukan shalat di rumah mereka masing-masing, di samping lebih aman, juga mereka tidak perlu bersembunyi-sembunyi dalam beribadah.
- 4) Tidak adanya kesempatan berdakwah, apalagi untuk berkhotbah, karena pada saat itu keselamatan jiwa mereka lebih diutamakan.

Karena beberapa faktor di atas, maka para pemuka agama Islam di masa itu berupaya mencari strategi supaya kekuatan umat Islam tidak rapuh dalam menghadapi penjajahan Belanda yang mencakup segala bidang itu, termasuk bidang agama. Oleh karena itu, materi-materi khotbah yang banyak digunakan pada masa itu adalah sebagai berikut:

- 5) Membina persatuan dan persaudaraan umat

Dalam hidup di dunia ini antara orang per-orang mempunyai tali perhubungan sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak bisa hidup tanpa orang lain. Agama adalah satu-satunya tali yang paling kokoh yang dapat mempertahankan hubungan persaudaraan tersebut. Hubungan yang ada di dalamnya bukan hanya sekedar pertemanan biasa, akan tetapi di sana terdapat sebuah ukhuwah Islamiyah yang merupakan suatu pendorong bagi umat Islam untuk saling berlomba mendapatkan derajat mulia di sisi Allah swt.

Islam sangat menganjurkan kepada seluruh umat manusia yang hidup di dunia ini untuk dapat hidup saling menyayangi satu sama lain, tanpa membedakan ras, kedudukan dan strata sosial yang ada. Karena sesungguhnya di sisi Allah semua itu tidak berarti, yang membedakannya hanyalah derajat ketaqwaannya selama hidup di dunia, firman Allah yang artinya:

"Bahwasanya Allah tidak memandang rupamu atau badanmu (lahiriyahmu) tetapi Allah memandang hati nuranimu". (HR. Muslim)

Oleh karena itu manusia dianjurkan untuk selalu bisa menjaga persatuan dan kesatuan umat agar umat Islam tidak terpecahkan oleh perkembangan zaman.

c. Khotbah jumat di zaman kemerdekaan

Pada zaman kemerdekaan, dimana perkembangan zaman sudah semakin maju, banyak sekali pengaruh kebudayaan barat yang telah merasuki masyarakat kita terutama Umat Islam. Mulai dari segi berpakaian yang ala kebarat-baratan sampai dengan gaya hidup yang tak mau ketinggalan. Semua itu kini sudah bisa kita saksikan dengan jelas di depan mata kita.

Kecanggihan teknologi yang semakin menyuguhkan berbagai model dan pernik gaya hidup, membuat generasi kita harus ekstra kita perhatikan pergaulannya, karena hal itu akan sangat berpengaruh terhadap masa depannya nanti.

Untuk menanggulangi hal itu salah satu caranya adalah dengan terlebih dulu memberi pengarahan kepada para orang tua bahwa generasi penerus kita telah mengalami masa 'kritis' dalam hal pergaulan. Oleh karena itu materi khotbah yang agaknya sesuai untuk diberikan di zaman yang sudah semakin bebas ini adalah:

1) Tentang Pergaulan di Tengah Masyarakat

Sudah menjadi fitrah manusia bahwa ia tidak bisa hidup menyendiri dan mengisolir diri, karena manusia merupakan makhluk sosial. Manusia dijadikan bersuku-suku, berkelompok agar saling mengenal satu sama lain. Hal itu sesuai dengan firman Allah:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

"Hai manusia !sesungguhnya Kami menjadikan kamu dari kali-laki dan perempuan, dan Kami telah jadikan kamu beberapa bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Susungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah, ialah yang paling bertaqwa di antara kamu, sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui." (QS. Al- hujrat:13)

Saling mengenal membuat manusia semakin luas wawasannya, akan banyak menimba pengalaman, baik pengalaman dalam mengenal sifat dan watak seseorang, maupun menimba ilmu yang dimiliki orang lain.

Dalam bergaul ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, di antaranya adalah hendaklah masing-masing berpakaian yang sopan menurut tuntunan agama, di samping berpakaian yang sopan dan baik, hendaklah pula dijaga perangainya, karena Allah amat membenci kepada orang yang berpakaian bagus tetapi berperangai buruk.

Dalam mengawasi pergaulan putra-putri hendaklah memperhatikan tuntunan Allah dalam ayat berikut:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَٰلِكَ

أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman. Hendaklah mereka menahan sebagian pandangannya dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka sesungguhnya Allah Maha mengetahui terhadap apa yang mereka perbuat". (QS. An- Nur:30)

Jadi dalam pergaulan hendaknya antara muda-mudi selalu menjaga pandangan mata artinya jangan dilepas bebas begitu saja yang dapat mengakibatkan timbulnya maksiat dan syahwat.

Demikianlah kiranya perlu diperhatikan tentang tatacara pergaulan yang telah difirmankan oleh Allah dalam al-qur'an, supaya manusia mengetahuinya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Peranan Khotbah jumat

Khotbah memiliki peranan yang sangat penting dalam pembinaan moral masyarakat. Adapun peran khotbah yaitu:

- a. Tahdzir (peringatan, perhatian)
- b. Taushiyah (pesan, nasehat)
- c. Tadzkir/mau'idzoh (pembelajaran, penyadaran)

- d. Tabsyir (kabar gembira, harapan)
- e. Bagian dari syarat sahnya shalat Jumat

Berkenaan dengan peranan khotbah tersebut, maka khotbah disampaikan dengan bahasa yang mudah difahami oleh jamaah (boleh bahasa setempat), kecuali rukun-rukun khutbah. Allah SWT. berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya:

“Dan tidaklah Kami mengutus Rasul, melainkan dengan bahasa yang difahami oleh kaumnya, agar ia dapat memberi penjelasan kepada mereka”. (QS. Ibrahim : 4).

B. Kerukunan Umat Beragama

1. Pengertian Kerukunan Umat Beragama

kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat , berbangsa dan bernegara.

Kerukunan umat beragama dalam islam yakni Ukhuwah Islamiah. Ukhuah islamiah berasal dari kata dasar “Akhu” yang berarti saudara, teman, sahabat, Kata “Ukhuwah” sebagai kata jadian dan mempunyai

pengertian atau menjadi kata benda abstrak persaudaraan, persahabatan, dan dapat pula berarti pergaulan. Sedangkan Islaiyah berasal dari kata Islam yang dalam hal ini menjadi atau memberi sifat Ukhuwah, sehingga jika dipadukan antara kata Ukhuwah dan Islamiyah akan berarti persaudaraan islam atau pergaulan menurut islam.

Dapat dikatakan bahwa pengertian Ukhuwah Islamiyah adalah gambaran tentang hubungan antara orang-orang islam sebagai satu persaudaraan, dimana antara yang satu dengan yang lain seakan akan berada dalam satu ikatan.

2. Akar Ideologis Kerukunan Umat Beragama

a. Menurut Faham Islam

Islam memandang sebuah perbedaan sebagai sebuah berkah dan rahmat. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi "*perbedaan di kalangan umatku adalah suatu berkah*". Dengan demikian Islam tidaklah merisaukan adanya berbagai macam agama yang terdapat di lingkungan sekitarnya, mereka justru menganggapnya sebagai suatu fitrah dari Allah. Adanya langit dan bumi beserta isinya yang diciptakan berpasang-pasangan sudah bisa dijadikan bukti kuat bahwa Allah sendiri memang menghendaki adanya perbedaan itu. Kita sebagai manusia hanyalah ditugaskan untuk menjalani hidup ini sesuai dengan tugas kita yaitu sebagai *khalifah fi-al ardh*.

Munculnya berbagai macam agama di sekitar kita merupakan salah satu dari fitrah tersebut. Kita umat Islam memang harus selalu waspada terhadap masalah- masalah keagamaan yang terjadi.

Agama-agama yang ada di dunia ini semata-mata bukanlah hasil pemikiran umat manusia; dan sebabnya adalah banyak. Agama-agama yang merata di dunia ini mempunyai ciri-ciri yang khas, yaitu sebagai berikut:

1) Menurut ukuran yang biasa, maka pembawa agama adalah orang-orang biasa. Mereka tidak mempunyai kekuatan dan kekuasaan yang tinggi.⁸

Sungguhpun demikian, mereka berani memberikan ajaran, baik kepada orang-orang besar maupun orang-orang kecil; dan dalam waktu yang tertentu mereka dengan pengikut-pengikutnya mengikat dari kedudukan yang rendah sampai kepada kedudukan yang tinggi. Ia membuktikan bahwa mereka ini dibantu oleh Kekuasaan Yang Maha Agung.

2) Semua pembawa agama itu adalah orang-orang yang sejak sebelum jadi Nabi dihargai dan dinilai tinggi oleh masyarakatnya karena ketinggian budi pekertinya, sekalipun oleh orang-orang yang kemudian hari menjadi musuhnya, setelah mereka itu menyatakan tentang kenabiannya.⁹

⁸ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, Jakarta, Bumi Restu, 1976, Hal: 41

⁹ Ibid, hal: 42

Oleh karena itu, tidak masuk akal sama sekali, bahwa mereka yang tidak pernah dusta terhadap manusia, dengan serta merta berdusta terhadap Tuhannya. Pengakuan yang universal tentang kesucian dari kehidupannya, sebelum mereka itu menyiarkan agama yang mereka bawa, adalah suatu bukti tentang kebenaran pengakuan mereka. Al-qur'an telah menekankan hal ini dengan menyatakan:

قُلْ لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا تَلَوْتُهُ عَلَيْكُمْ وَلَا أَدْرَاكُمْ بِهِ ۖ فَقَدْ لَبِثْتُ
فِيكُمْ عُمْرًا مِّن قَبْلِهِ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٦﴾

Artinya:

"Katakanlah: "Jikalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak akan membacakannya kepadamu dan tidak (pula) Allah memberitahukannya kepadamu. Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya. Apakah kamu tidak memikirkannya?"(QS. Yunus:16)

Ayat ini berarti bahwa Nabi Muhammad saw, menyatakan kepada mereka bahwa ia telah lama hidup bersama-sama dengan mereka, an mereka mempunyai kesempatan yang cukup panjang untuk mengamati dia. Juga mereka telah menjadi saksi tentang kejujurannya. Maka bagaimanakah mereka dapat berkata

bahwa Nabi Muhammad saw, pada waktu itu berani berdusta terhadap Tuhannya!

- 3) Bahwa pembawa agama itu tidak mempunyai kekuatan dan alat-alat yang pada umumnya dapat dikatakan menjamin suksesnya pimpinannya. Umumnya mereka sedikit sekali mengetahui tentang seni atau kebudayaan pada masanya.¹⁰

Sungguhpun demikian, apa yang mereka ajarkan adalah sesuatu yang lebih maju dari sesuatu yang ada pada masa itu; tidak sama dengan apa yang berlaku pada masanya. Hanya pembawa agama yang benar sajalah yang dapat berbuat demikian itu. Oleh karena itu adalah mustahil bahwa orang yang tidak mengeti sama sekali tentang peradaban, kemajuan yang terdapat pada waktunya, setelah berbuat dusta kepada Tuhannya, akan mempunyai kekuatan yang luar biasa, hingga ajarannya itu dapat mengalahkan ajaran-ajaran yang ada pada waktu itu. Kemenangan yang demikian itu adalah mustahil tanpa adanya bantuan dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

- 4) Apabila diperhatikan, ajaran-ajaran yang dibawa oleh pembawa agama itu, maka dapat diketahui bahwa ajaran-ajarannya selalu bertentangan dengan pikiran yang hidup pada waktu itu. Apabila ternyata ajaran-ajaran tersebut mempunyai kesamaan dengan pikiran yang sedang berkembang pada masanya, maka apa yang

¹⁰ Ibid, hal: 44

diajarkan itu adalah merupakan pernyataan ari pikiran-pikiran yang muncul pada waktu itu saja.¹¹

Demikianlah dalam al-qur'an dijelaskan dengan tuntas bagaimana sebenarnya agama itu diturunkan dan dengan melalui perantara yang seperti apa, hal tersebut sudah demikian jelasnya. Oleh karena itu kita tidak diperbolehkan untuk menghina agama lain, dan menganggap agama kita yang paling benar di dunia ini.

Dalam hubungan antara Akidah/Ibadah dan mu'amalah, Nabi Muhammad saw. Telah menunjukkan contoh, bahwa beliau bergaul dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani, menghadiri pesta-pesta perkawinan mereka, menengok orang sakit, menjenguk orang yang mendapat musibah kematian, dll. Tapi ketika sampai kepada satu tingkat yang bisa menyinggung soal akidah dan Ibadah itu, maka beliau berpegang kepada wahyu Allah yang menggariskan:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٣) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

Artinya:

"Katakanlah hai orang-orang Kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang

¹¹ Ibid, hal: 45

aku sembah. Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku." (QS. Al- Kafirun: 1-6)

3. Faham –Faham Yang Lahir Dari Ideologis Kerukunan Umat Beragama

a. Pluralisme

1) Pengertian Pluralisme

Secara etimologis, asal kata pluralisme adalah pluralism (bahasa Inggris) yang berarti plural(beragam), jamak, atau majemuk. Sedangkan secara terminologis, pluralisme yaitu suatu pandangan atau paham yang memiliki prinsip bahwa keanekaragaman itu jangan menghalangi untuk bisa hidup berdampingan secara damai dalam satu masyarakat yang sama.¹²

Berangkat dari definisi pluralisme, maka pluralisme agama adalah “sebuah pandangan yang mendorong bahwa berbagai macam agama yang ada dalam satu masyarakat harus saling mendukung untuk bisa hidup secara damai.¹³

Sedangkan dari definisi yang lain, pluralisme agama adalah kondisi hidup bersama (koeksistensi) antar agama (dalam arti yang luas) yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap

¹²Mundzirin Yusuf, *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga) hlm.30.

¹³Khadziq, *Islam Budaya Lokal Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat* (Yogyakarta: TERAS, 2009) hlm. 223.

mempertahakan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama.¹⁴

2) Sebab-Sebab Adanya Pluralisme

Pemikiran pluralisme agama muncul pada masa yang disebut Pencerahan (Enlightenment) Eropa, tepatnya pada abad ke-18 Masehi, masa yang sering disebut sebagai titik permulaan bangkitnya gerakan pemikiran modern. Yaitu masa yang diwarnai dengan wacana-wacana baru pergolakan pemikiran manusia yang berorientasi pada superioritas akal (rasionalisme) dan pembebasan akal dari kungkungan-kungkungan agama.¹⁵

Sebab-sebab lahirnya teori pluralisme agama banyak dan beragam, sekaligus kompleks. Alasan keragaman itu adalah kebudayaan-kebudayaan yang berbeda menghasilkan perbedaan tanggapan yang nyata. Namun secara umum dapat diklasifikasikan dalam dua faktor utama yaitu faktor internal (ideologis) dan faktor eksternal, yang mana satu faktor dengan faktor lainnya saling mempengaruhi dan berhubungan erat. Faktor internal merupakan faktor yang timbul akibat tuntutan akan kebenaran yang mutlak dari agama-agama itu sendiri, baik dalam masalah aqidah, sejarah maupun dalam masalah keyakinan atau doktrin “keterpilihan”. Faktor ini sering juga dinamakan dengan faktor ideologis.

¹⁴Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama* (Jakarta: Perspektif Kelompok GEMA INSANI, 2005) hlm. 14.

¹⁵Ibid, hlm. 16

Adapun faktor yang timbul dari luar dapat diklasifikasikan ke dalam dua hal, yaitu faktor sosio-politis, faktor ilmiah dan faktor teknologi.¹⁶

a) Faktor Ideologis atau Internal

Dalam konteks ideologi ini, umat manusia terbagi menjadi dua bagian, yang pertama mereka beriman teguh terhadap wahyu langit atau samawi, sedangkan kelompok yang kedua mereka yang tidak beriman kecuali hanya kepada kemampuan akal saja (rasionalis). Perbedaan cara pandang dalam beriman dan beragama secara otomatis akan mengantarkan kepada perbedaan dan pertentangan di setiap masalah dalam menentukan kebenaran yang mutlak. Sebab, keimanan adalah pokok seluruh permasalahan.¹⁷ Mereka yang beriman kepada wahyu samawi adalah mereka yang beriman kepada esensi wujud yang gaib, metafisik atau kekuatan yang paling tinggi di atas segalanya atau kekuatan transendental yang ada di balik kekuatan alam.

Adapun kelompok yang kedua dari manusia adalah mereka yang sama sekali tidak mengimani itu semua. Kelompok pertama, terjebak dalam perbedaan pendapat yang tak mungkin dikompromikan sama sekali dalam menentukan siapa/apa esensi zat yang ghaib itu, baik dalam aspek bilangan,

¹⁶Ibid, hlm. 24

¹⁷Ibid, hlm. 25

substansi maupun eksistensinya. Dan akibat perbedaan ini, mereka berbeda pendapat dalam segala hal yang berhubungan, dekat atau jauh, dengan akidah dan keyakinan ini. Oleh karenanya, kajian kita dalam hal ini, bisa disederhanakan dalam suatu permasalahan yaitu faktor teologis.

Dalam perspektif agama, teologi merupakan unsur yang tidak dapat ditinggalakan, yang dalam perumpamaannya bisa diibaratkan seperti kepala bagi badan manusia. Tidak ada agama tanpa teologi. Dalam teologi ketuhanan tak ada satu pun agama yang tidak membawa keyakinan ini dan mengajak para pengikutnya untuk pertama-tama meyakinkannya baru kemudian disusul dengan keyakinan-keyakinan yang lain. Oleh karenanya, dalam konteks ini akan dibahas secara mendalam masalah-masalah yang sangat relevan dan penting, yaitu teologi ketuhanan dan teologi keterpilihan (the divine chosennes).

(1) Aqidah Ketuhanan

Aqidah ketuhanan dalam wacana pemikiran manusia telah mengundang kontroversi pemahaman yang sangat beragam dan banyak, sepadan dengan ragam dan jumlah agama yang ada di dunia. Dalam hal ini, kontroversi tersebut didasarkan pada tiga permasalahan.

Pertama, perbedaan mereka dalam memahami Zat yang ghaib atau kekuatan transendental yang bersifat

metafisikal yang sering dikenal dengan nama “Tuhan”. Para pengikut theistic religions mengatakan itulah eksistensi Tuhan, sedangkan pengikut non-theistic religions terbagi menjadi dua golongan, yang satu mengatakan Tuhan itu murni tidak ada, mereka itu adalah komunis, ateis dan kebanyakan pengikut aliran-aliran dan ideologi-ideologi modern.

Sementara golongan yang lain tidak mengatakan tuhan itu ada atau tidak, tetapi cukup diam saja atau berada pada kebimbangan dan keragu-raguan, seperti pengikut-pengikut agama Budha kelompok Theravada, agnostik dan skeptik. Pada prinsipnya, jika dicermati secara mendalam kedua komunitas pemeluk yang terakhir ini sesungguhnya tidak mengingkari tuhan sama sekali, khususnya dalam konteks bahwa esensi Tuhan secara mutlak adalah sesembahan yang patut untuk disembah. Sejatinya mereka hanya mengingkari secara lahir saja.¹⁸

Betapa pun adanya, manusia pada hakikatnya tidak mungkin bisa hidup, tanpa seperangkat aturan dan sistem aqidah keimanan.

Kedua, terdapat perbedaan pendapat di antara para pengikut agama yang mengakui adanya Tuhan(theistic

¹⁸ Mereka mengingkari secara lahir karena tuhan mereka yang sebenarnya adalah akal dan logika atau apa yang al qur'an sebut dengan hawa.

religions) mengenai esensi dan bilangan Tuhan itu sendiri. “Siapakah Tuhan itu, dan apakah Dia itu banyak atau hanya satu?” Perbedaan esensi dan bilangan Tuhan ini pada dasarnya timbul dari keyakinan mereka masing-masing bahwa itulah yang diwahyukan dari langit dan tertulis di dalam kitab-kitab suci mereka. Dalam konteks masalah ini, manusia secara umum bisa diklasifikasikan kedalam dua golongan utama, (i) mereka yang beriman kepada tauhid atau beriman kepada satu Tuhan yaitu para pengikut agama yang sering dikenal dengan nama “agama tauhid” (agama monoteis) yang umumnya terdiri dari pengikut agama-agama yang disebut “agama samawi” seperti Kristen, Yudaisme dan Islam.¹⁹

Walaupun kenyataannya terdapat perbedaan fundamental di antarsatu sama lain dalam mendefinisikan esensi atau hakikat Tuhan yang satu ini. Sekte Mahayana dalam agama Budha merupakan salah satu bagian dari golongan pertama ini juga (ii) mayoritas pemeluk agama-agama non-Semitik seperti Hindhu, Majusi, Taoisme dan lainnya. Mereka beriman kepada banyak Tuhan atau golongan yang sering dikenal dengan “politeistik”, yaitu

¹⁹Yudaisme atau disebut juga agama Yahudi adalah kepercayaan yang unik untuk bangsa Yahudi (penduduk negara Israel ataupun orang Israel yang bermukim di luar negeri). Inti kepercayaan penganut agama Yahudi adalah wujudnya Tuhan Yang Maha Esa, pencipta dunia yang menyelamatkan bangsa Israel dari penindasan di Mesir, menurunkan Undang-Undang Tuhan kepada mereka dan memilih mereka sebagai cahaya kepada manusia sedunia.

golongan yang meyakini banyak Tuhan yang biasanya termanifestasikan dalam kekuatan-kekuatan fenomena alam: langit (heavenly), kayangan (celestial), dan bumi(terrestrial).

Masing-masing mensakralkan Tuhan Langit, Bumi, Angin, Matahari, dan lain-lain, dengan sebutan atau nama yang berbeda-beda sesuai dengan bahasa mereka. Namun letak geografis dua agama yang saling berdekatan biasanya berpengaruh cukup besar dalam kemiripan nama-nama Tuhan tertentu. Sebagai contoh Tuhan Matahari dalam agama Hindhu adalah Mitra, sedangkan dalam agama Majusi disebut Mithra. Begitu juga Tuhan Kematian dalam agama Hindhu disebut Yama, sedangkan dalam agama Majusi disebut Yima.

Ketiga, perbedaan pendapat diantara pengikut agama yang mengakui adanya Tuhan (theistic religions), yaitu tentang apakah Tuhan itu berinkarnasi (menjelma) atau tidak. Dalam hal ini, mereka terbagi menjadi dua kelompok, agama Islam menyatakan bahwa Tuhan sama sekali tidak menjelma di dalam diri manusia atau apa pun (kecuali sebagian kaum sufi yangsyadz seperti Ibnu ‘Arabi dan Abu Mansur al-Hallaj). Sementara golongan selain Islam menyatakan bahwa Tuhan itu menitis dan menjelma

di dalam tubuh manusia, namun terjadi perbedaan pendapat diantara mereka dalam masalah penjelmaan tuhan (inkarnasi tuhan). Agama Hindhu, Budha (golongan mahayana) dan jainisme meyakini inkarnasi tuhan yang berulang-ulang di dalam person yang berbeda-beda. Sedangkan agama Kristen tidak meyakini pengulangan inkarnasi tersebut, akan tetapi hanya meyakini inkarnasi tuhan yang hanya sekali saja, yakni dalam 'Isa al-Masih.

(2) Akidah "Keterpilihan"

Keyakinan sebagai bangsa terpilih oleh Tuhan merupakan suatu aqidah yang hampir didapati dalam semua agama. Pada prinsipnya aqidah ini lebih dikenal di kalangan agama-agama samawi dibanding agama-agama lain. Dalam agama Yudaisme misalnya, kitab-kitab sucinya jelas-jelas menjelaskan pemilihan tuhan kepada mereka. Kitab Keluaran (Exodos), misalnya, menyebutkan: "Dan Musa mendaki gunung itu untuk bertemu dengan Allah, Tuhan berbicara kepada Musa dari gunung itu dan menyuruh dia mengumumkan kepada orang Israel, keturunan Yakub, sekarang kalau kamu taat kepada-Ku dan setia kepada-Ku sendiri. Seluruh bumi adalah milikku, tetapi kamu akan menjadi milik

kesayanganku, khusus untuk diriku sendiri, dan kamu akan melayani aku sebagai imam-imam.”

Bahkan Al-Qur'an juga telah menguatkan hal ini dengan firman Allah,

يٰۤاَيُّهَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: “Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Ku-anugerahkan kepadamu dan Aku telah melebihkan kamu atas segala umat.” (Q.S Al-Baqarah : 122)

Disebutkan pula dalam firman Allah SWT:

وَلَقَدْ أَحْضَرْنَاهُمْ عَلَىٰ عِلْمٍ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٣٢﴾

Artinya: “dan sesungguhnya telah Kami pilih mereka dengan pengetahuan (Kami) atas bangsa-bangsa (yang ada pada masa mereka itu)”. (QS. Ad-Dukhan : 32)

Dalam Kristen sebetulnya tidak terdapat teks-teks Perjanjian Baru yang secara kategoris menyatakan “keterpilihan” umat Kristen oleh Tuhan. Akan tetapi sejauh yang menyangkut masalah keyakinan “keterpilihan” ini dalam kitab-kitab Perjanjian Baru hanyalah terbatas pada Nabi Isa al-Masih saja, atau tokoh-tokoh tertentu saja.

Oleh karena itu, aqidah “keterpilihan” umat Kristen lebih didasarkan pada ajaran gereja yang menegaskan bahwa Tuhan telah memilih Isa al-Masih untuk menjadi tempat inkarnasi, untuk kemudian disalib sebagai tebusan dosa warisan anak cucu Adam. Dan pemilihan terhadap Isa al-Masih adalah pemilihan terhadap umatnya.

Sedangkan dalam Islam, keyakinan “keterpilihan” umat Islam oleh Allah ini jelas-jelas di nash dalam Al-Qur’an, surah Al-Imron: 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ
الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah pada yang mungkar, dan beriman kepada Allah.” (QS. Al- Imron: 110)

Aqidah ini disebut juga disebut juga dalam dalam surah Al-Baqarah:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى

النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا

الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ

يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ

هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ

بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya :“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...” (QS. Al-Baqarah: 143)

Masih banyak lagi ayat-ayat dan hadits-hadits yang secara eksplisit maupun implisit menegaskan eksistensi umat Islam sebagai umat yang terpilih. Namun perlu disadari bahwa keutamaan atau keterpilihan umat Islam tidaklah mutlak tanpa syarat, karena hal itu akan bertentangan dengan keadilan Tuhan. Akan tetapi terikat dengan apa yang termaktub di dalam ayat-ayat al-Qur’an,

yakni mereka senantiasa tergolong sebagai umat yang terpilih selama mereka tetap menegakkan prinsip amar ma'ruf nahii munkar, dan tetap beriman kepada Allah.

b) Faktor eksternal

Faktor eksternal mempunyai peran yang cukup besar bagi berkembangnya teori pluralisme agama. Faktor eksternal meliputi faktor sosio-politis dan faktor ilmiah, dan faktor teknologi.

(1) Faktor Sosio-Politis

Diantara faktor yang mendorong munculnya teori pluralisme agama adalah berkembangnya wacana-wacana sosio-politis, demokrasi, dan nasionalisme yang telah melahirkan sistem negara-bangsa, dan kemudian mengarah pada apa yang dikenal dengan “globalisasi”. Proses ini bermula semenjak pemikiran manusia mengenal “liberalisme” yang menerompatkan irama-irama kebebasan, toleransi, kesamaan dan pluralisme, kemudian liberalisme menjadi ikon dan simbol setiap pergerakan sosio-politis dalam menentang segala bentuk kedzaliman, hingga muncul dalam kasus sosial politik suatu istilah yang disebut “demokrasi”.

Begitu juga meski dasar-dasar liberalisme semula tumbuh dan berkembang sebagai proses sosio-politis dan

sekular, tapi kemudian paham ini tidak lagi terbatas pada masalah-masalah politis belaka. Watak universal dan komprehensif, yang diklaimnya yang meliputi HAM, telah juga menyeretnya untuk mempolitisasi masalah masalah agama dan mengintervensinya secara sistematis.

(2) Faktor Keilmuan: Gerakan Kajian-Kajian “Ilmiah” Modern terhadap Agama

Pada hakikatnya, terdapat banyak faktor keilmuan yang berkaitan dengan pembahasan ini. Namun yang memiliki kaitan langsung dan erat dengan timbulnya teori-teori pluralisme agama adalah maraknya studi-studi “ilmiah” modern terhadap agama-agama dunia, atau yang sering dikenal dengan studi Perbandingan Agama.

Kajian-kajian ini telah berkembang begitu pesat dan cepat, baik dalam metodologi maupun materinya, sehingga memungkinkannya untuk membuat penemuan-penemuan, tesis-tesis, teori-teori, kesimpulan-kesimpulan dan pengayaan-pengayaan ilmiah yang baru, dan pada gilirannya menjadikannya memiliki bobot yang sangat diperhitungkan dalam diskursus pemikiran dan akademik modern. Lebih dari itu, kajian-kajian telah berhasil membekali perpustakaan-perpustakaan dengan banyak

literatur yang berkenaan dengan agama-agama dunia yang sangat bermanfaat bagi kajian-kajian berikutnya.

(3) Teknologi

Teknologi modern tak hanya merubah wajah kehidupan fisik-material, tapi juga merubah pola kehidupan manusia, baik secara pribadi maupun sosial. Untuk memenuhi kebutuhan psikis material dapat diperoleh dengan cara membeli atau mentransfer teknologi. Namun tak demikian untuk memenuhi kebutuhan mental-spiritual manusia. Transisi dari pola pikir lama ke pola pikir baru, baik secara fisik-material maupun mental-spiritual tak mudah. Kasus bekas negara-negara Eropa Timur, Uni Soviet dan Yugoslavia menjelaskan betapa proses transisi itu tidak mudah. Hukum perubahan tak mengenal apakah suatu bahasa sudah memasuki era high technology atau belum.

Dalam era globlisasi budaya, agama dapat tekanan berat. Sebab agama punya asumsi dasar: manusia perlu pegangan hidup tetap (stable, certainty, unfalsifiable) sedang kehidupan sendiri penuh perubahan (instability, uncurtainty dan falsifiable). Dalam keadaan pelik ini, orang dituntut beradaptasi dengan lingkungan baru secara terus menerus, sementara nilai-nilai lama yang diidealkan tetap

jadi panutan. Era keterbukaan kultural dan kognitif secara bersama-sama berpengaruh pada perubahan cara seseorang dan kelompok memandang “objek” di luar dirinya. Dalam situasi demikian, peran agama yang konstruktif untuk membimbing manusia yang terhimpit kedua sisi tuntutan berlawanan itu sangat dinantikan.

b. Liberalisme

1) Pengertian Liberalisme

Ada dua jenis Liberalisme Islam. Jenis yang pertama berpandangan bahwa ide Negara Islam liberal dimungkinkan dan diperlukan Karena Islam memiliki semangat yang demokratis dan liberal, dan terutama karena, di bidang politik, Islam tidak banyak memiliki ketentuan khusus. Jenis yang kedua memiliki pandangan yang sebaliknya.

Pandangan kelompok liberal pertama ialah bahwa Islam sedikit, atau tidak, memiliki ketentuan mengenai lembaga politik, dan tidak banyak tuntutan keagamaan yang diwajibkan pengamalannya kepada otoritas politik masa kini atau unsur-unsur di bawahnya. Kaum liberal Islam kategori pertama ini tidak menyatakan bahwa Islam memisahkan agama dari Negara.²⁰

Mereka justru berpendapat bahwa kebisuhan Islam terhadap pertanyaan seputar lembaga negara mengisyaratkan bahwa kaum

²⁰Leonard Binder, *Islam Liberal (Kritik terhadap Ideologi-ideologi Pembangunan)*, Pustaka Pelajar, 2001, hal: 355

muslim dibolehkan membentuk institusi liberal jika mereka menghendaki demikian. Bahkan, mereka cenderung menyimpulkan, dari kebisan syari'ah terhadap perkara institusi politik, bahwa Islam hanya cocok dengan system liberal di mana kaum Muslimin bebas memilih dan mengubah struktur politik mereka. Meski begitu, Negara yang mereka usulkan tetaplah Negara Islam.

Jenis liberalisme Islam kedua, membenarkan dibentuknya insititusi-institusi liberal (parlemen, pemilu, dan hak-hak sipil) dan beberapa kebijakan kesejahteraan sosial, bukan berdasarkan tiadanya undang-undang Islam yang kontradiktif, melainkan berdasarkan ketentuan Islam yang sangat khusus, yang umumnya mereka kutip dari sumber-sumber keagamaan dan dari sejarah kekhalifahan awal.²¹

Tentu saja, hasil akhir yang demikian dianggap sebagai suatu penyimpangan, karena lembaga-lembaga yang liberal tidak melandaskan diri pada prinsip-prinsip politik liberal, epistemologi, dan moral (pluralisme, individualisme, kapitalisme, agnostisisme, empirisme, pragmatisme, toleransi, dsb). Lembaga ini brpijak pada hokum Islam yang bersumber pada wahyu Ilahi, misalnya ketentuan Qur'an mengenai musyawarah, atau mengenai penolakan terhadap kekuasaan tertinggi manusia atas manusia, atau ketentuan

²¹ibid, hal: 356

syari'ah mengenai "pemilihan" khalifah, atau hadits mengenai kesetaraan umat.

Adanya orientasi Islam alternatif ini, mendorong sebagian pengamat yang optimis untuk menyimpulkan adanya beberapa kecenderungan pada kaum modernis dan fundamentalis untuk mempertemukan idealisme mereka tentang Negara Islam dengan realita kehidupan masyarakat Islam. Ada yang mengatakan bahwa kaum modernis akan menjadi lebih "Islami", sedangkan kaum fundamentalis menjadi lebih liberal. Namun mereka juga berpegang pada suatu prinsip yang sama-sama dimiliki oleh kaum liberalis dan fundamentalis Islam, yakni penolakan terhadap Negara sekuler. Bahkan ada kecurigaan bahwa mereka yang ingin meredam perbedaan antara kalangan fundamentalis dan liberalis memiliki maksud tersembunyi untuk mengeksploitasi potensi kekuatan politik massa fanatik dengan memanfaatkan simbol-simbol fundamentalis.

Dalam upaya menggalang aliansi politik untuk membantu perjuangan mewujudkan reformasi dan modernisasi bahkan untuk membangun pemerintahan parlementer liberal, mereka berusaha meyakinkan diri bahwa kaum fundamentalis merupakan kekuatan politik dari golongan yang lebih terdidik. Namun dapat pula ditegaskan bahwa liberalisme Islam kurang didukung dengan naskah Islam yang jelas, dan tidak memiliki doktrin dan organisasi

yang cukup kuat untuk membendung tekanan dari golongan fundamentalis.

Aliran liberalisme atau kebebasan yang mulai masuk ke dunia Islam, sedikit banyak membawa pengaruh bagi kehidupan umat Islam sendiri. Diantaranya adalah kebebasan menentukan jalan hidup. Kebebasan yang muncul dan mewarnai seluruh aspek kehidupan membuat manusia menjadi bebas memilih, misalnya tentang kebebasan beragama.

Kebebasan agama, sebagai sebuah kepedulian umat manusia dan perhatian internasional. Masih relatif baru, Karena pada zaman dahulu kebebasan beragama seolah tidak diberi peluang untuk dilakukan. Seperti peristiwa yang terjadi dalam tradisi Injil, Yahweh bertindak sebagai Tuhan dan terus-menerus mengingatkan umatnya untuk tetap menyembah dan mengikuti perintahnya. Barang siapa yang melanggar perintahnya maka dianggap keluar dari komunitas Negara itu dan menjadi terasingkan, bahkan dapat dipastikan akan mendapat vonis mati.²²

Pada saat itu kebebasan beragama seakan tidak layak untuk diperbincangkan. Kemudian karena alasan historis, situasi ini berubah dengan munculnya penyebaran Kristen. Sejak semula penyebaran Kristen tidak berhubungan dengan Negara, dan para

²²Charles Kurzman, *Ed. Wacana Islam Liberal (Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global)*, Paramadina, Jakarta, 2001, hal: 250- 251.

pengikut Yesus, akan tetapi komunitas Yahudi menolak dakwahnya sehingga terjadi konflik yang akhirnya menganggap bahwa orang Kristen adalah pembangkang. Oleh karena itu mereka diperlakukan sebagai pemberontak. Hak untuk menentukan diri sendiri dan kebebasan beragama telah diabaikan bagi mereka. Mereka tak dapat bertindak bebas sesuai dengan kesadaran mereka.

Sekarang, untuk menghindari sisi gelap sesuatu, kita harus menambahkan bahwa masa lalu kita tidak sepenuhnya buruk dan suram. Kita juga dapat mencatat masa-masa yang toleran, penuh hormat, inklusif, dan dialogis. Meskipun dulu hak asasi Islam pernah dilanggar dan diabaikan.

Namun demikian, sebelum abad ke-19, kita melihat klaim atas hak berpikir bebas. Liberalisme politik dan studi-studi filosofis sedang menjadi mode, sesungguhnya apa yang diklaim bukanlah hak untuk berfikir bebas, melainkan hak untuk tidak dipercaya, sehingga kebebasan beragama menjadi sinonim dengan sekularisme, agnostitisme, dan ateisme. Konsekuensinya, perang tidak mengenal kompromi telah dilancarkan melawan kebebasan beragama yang disebabkan oleh kesalahpahaman. Harus diakui bahwa kebebasan beragama saat ini mengakar dalam kehidupan sosial kita. Sejak Deklarasi Hak Asasi Manusia pada tahun 1945, konsep ini telah muncul sebagai bagian dari hukum internasional.²³

²³ ibid, hal: 252.

Kebebasan beragama dibangun, dari perspektif Al-Qur'an, pertama dan seterusnya, atas dasar tabi'at manusia yang kodrati. Manusia bukanlah sesuatu di tengah-tengah yang lain. Di antara seluruh jajaran makhluk, hanya manusia yang memiliki tugas dan kewajiban. Mereka adalah makhluk pengecualian, Mereka tidak dapat disederhanakan hanya sebagai tubuh merka, karena manusia, sebelum yang lainnya, adalah spirit, spirit yang diberikan kekuatan untuk memahami yang absolute dan naik mencapai Tuhan.

Jika manusia memiliki kekuatan yang luar biasa dan posisi istimewa ini di Alam Semesta, ini disebabkan karena Tuhan "menghembuskan di dalamnya sesuatu dari spirit-Nya" (Q. 32: 9). Seperti semua makhluk hidup lainnya, manusia tentu saja adalah materi. Mereka memiliki tubuh yang diciptakan "dari tanah liat yang baik, dari tanah subur yang dapat dibentuk" (Q. 15: 28). Tetapi, mereka menerima spirit itu. Mereka mempunyai dua sisi: sisi yang lebih rendah-tanah liat-sisi yang lebih tinggi-Spirit (Ruh) Tuhan. "Sisi yang lebih tinggi" ini, demikian komentar A. Yusuf Ali (1827-1952), "jika digunakan dengan tepat, akan memberikan manusia keunggulan atas makhluk-makhluk lain." ²⁴

Kita tidak akan pernah cukup menegaskan bahwa kebebasan beragama bukanlah sebuah tindakan sukarela yang toleran untuk menyesatkan manusia. Hal ini adalah hak

²⁴ Ibid, hal: 253.

fundamental bagi setiap orang. Kebebasan beragama tidaklah sama dengan ateisme.

Dari perspektif orang muslim dan atas ajaran-ajaran al-Qur'an, kebebasan beragama secara fundamental dan hakiki merupakan suatu tindakan menghargai kedaulatan Tuhan dan misteri rencana-Nya untuk manusia, yang telah diberi keistimewaan hebat untuk membangun, atas tanggungjawab mereka sendiri, takdir mereka di dunia dan akhirat. Akhirnya, menghormati kebebasan manusia adalah menghormati rencana Tuhan.

c. Sekularisme

1) Pengertian Sekularisme

Menurut istilah, kata *secular* berasal dari bahasa latin *saeculum*, yang memiliki arti dengan dua konotasi waktu dan lokasi; waktu menunjukkan kepada pengertian "*sekarang*" atau "*kini*" dan lokasi menunjuk kepada pengertian *dunia* atau *duniawi*. Jadi *saeculum* berarti zaman ini atau masa kini, dan zaman ini atau masa kini menunjuk kepada peristiwa-peristiwa di dunia ini, dan itu juga berarti peristiwa-peristiwa masa kini.²⁵

Tekanan makna diletakkan pada suatu waktu atau periode tertentu di dunia yang dipandang sebagai suatu proses sejarah.

Pengertian sekular menunjuk kepada kondisi dunia pada waktu

²⁵ Imam Munawwir, *Posisi Islam di Tengah Pertarungan Ideologi dan Keyakinan*, PT.Bina Ilmu, Cet I, 1986, Surabaya, hal: 51

,periode atau zaman tertentu ini. Dari sini telah dapat kita lihat benih makna yang mudah dengan sendirinya berkembang secara alami dan logis ke dalam konteks eksistensial dunia yang selalu berubah di mana terjadi paham relativitas nilai-nilai kemanusiaan.

Adapun *sekularisasi* didefinisikan sebagai pembebasan manusia "pertama-tama dari agama dan kemudian dari metafisika yang mengatur nalar dan bahasanya". Hal ini berarti "terlepasnya dunia dari pengertian-pengertian religius dan religius-semu", terhalaunya semua pandangan dunia yang tertutup, terpatahkannya semua mitos supranatural dan lambang-lambang suci..." *defatalisasi sejarah*, penemuan manusia akan kenyataan bahwa dia ditinggalkan dengan dunia di tangannya, sehingga dia tidak bisa lagi menyalahkan nasib atau kemalangan atas apa yang ia perbuat dengannya. Manusialah yang mengalihkan perhatiannya lepas dari dunia-dunia di atas sana ke arah dunia sini dan waktu kini.²⁶

Sekularisme adalah sebuah gerakan yang menyeru kepada kehidupan duniawi tanpa campur tangan agama. Ini berarti bahwa dalam aspek politik, pemerintahan juga harus berdasar pada sekularisme.²⁷

Sekularisasi dilakukan melalui berbagai aspek dalam segala bidang kehidupan manusia²⁸, di antaranya:

²⁶ ibid, hal: 51.

²⁷ A. Najiyullah, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran (akar ideologis dan penyebarannya)*, Jakarta, Cahaya Umat, Cet III, 2002 hal: 281

²⁸ Imam Munawwir, *opcit*, hal: 51-59.

a) Sekularisasi di Bidang Politik

Menurut pandangan kaum sekuler, bahwa yang dinamakan Negara modern ialah bila terdapat pemisahan yang tajam antara agama dan Negara. Samuel H. Beer dari Harvard University mengemukakan, bahwa begitu Negara modern lahir dengan sendirinya ia akan terpisah dari agama dan gereja. Ia harus menempatkan diri tidak sebagai bagian dari gereja, juga tidak sebagai bagian dari masyarakat keagamaan, dan seharusnya menempatkan tujuan politiknya dengan term duniawi.

Dengan demikian maka sekularisasi politik adalah proses sosial di mana bentuk struktur politik tradisional mengalami perbedaan yang radikal, yang menghasilkan pemisahan bidang ketatanegaraan dari struktur keagamaan, penggantian legitimasi (pengabsahan) politik berdasar norma-norma sekuler, dan usaha meluaskan kekuasaan politik di bidang yang semula diatur oleh kaidah agama.

Sebagian besar, seluruh teori modernisasi politik bilamana mulai membicarakan peranan agama dalam politik cenderung mengemukakan ide sekularisasi, bilamana bermaksud membangun Negara dan bangsanya menjadi modern.

Dengan demikian, maka terlaksanalah apa yang disebut dengan "*desakralisasi politik*" yakni penghapusan legitimasi

sakral kekuasaan politik, yang merupakan prasyarat perubahan politik dan oleh karena juga perubahan sosial yang memungkinkan terjadinya proses sejarah.

b) Sekularisasi di Bidang Ilmu Pengetahuan

Ahli-ahli piker Barat telah berusaha dengan sengaja untuk memperluas jurang antara agama dengan ilmu, kemudian secara tidak langsung mereka melakukan tantangan terhadap apa saja yang bersifat rohani, dan secara terus terang mereka mengingkari segala apa yang tidak diketahui sebabnya dengan nyata.

Mereka menyerukan pemisahan ilmu-ilmu eksperimental dari agama dan mereka menyorakkan keunggulan ilmu pengetahuan eksperimental ini atas agama. Mereka menetapkan bahwa segala apa yang tidak tunduk kepada percobaan berarti tidak ada dan tidak pantas untuk dipercayai. Maka berkatalah juru bicara mereka, "Kalau kamu dapat meletakkan Tuhan dan roh di atas altar pembedahan dan dapat kamu lihat keduanya dengan mikroskop, maka aku bersedia percaya kepada keduanya."

Berbagai ilmu meyakinkan manusia bahwa segala sesuatu di dunia ini bisa dijelaskan secara rasional dan adalah mungkin untuk menafsirkan dan memahami kehidupan manusia dalam rangka hukum-hukum alam.

Pandangan kaum sekuler tentang kebenaran dan kenyataan dirumuskan tidak atas pengetahuan yang diwahyukan ataupun kepercayaan agama, tetapi atas tradisi kebudayaan yang diperkuat dengan dasar-dasar pendapat filosofis, renungan-renungan yang bertalian terutama dengan kehidupan duniawi yang berpusat pada manusia sebagai makhluk fisik dan rasional.

Semangat untuk melakukan penyelidikan yang dilakukan oleh dunia Barat semata-mata bersumber pada suatu kenyataan yang pada dasarnya ditimbulkan oleh perasaan ragu-ragu dan ketegangan batin yang pada akhirnya mereka semakin bingung untuk menemukan sesuatu kebenaran yang sebenarnya tidak bisa ditempuh dengan pencarian yang menggunakan akal.

Gambaran kebingungan semacam itu, telah digambarkan oleh Allah swt, dalam Al-Qur'an:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَلُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ تَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّيَهُ

حِسَابَهُ ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٦٦﴾

Artinya : "Dan orang-orang yang kafir, amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia

tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan dihadapinya (ketetapan Allah) itu di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah amat cepat perhitungan-Nya". (QS. An-Nuur: 39)²⁹

Dengan kemampuan akal yang amat terbatas, dibarengi pula dengan cara berpikirnya yang picik, maka segala upaya mereka tidak memperoleh keberhasilan. Karena kebenaran-kebenaran agama yang fundamental, dalam suatu kerangka hal-hal semacam itu, dipandang sebagai teori belaka, atau sama sekali dikesampingkan sebagai angan-angan yang sia-sia. Nilai-nilai yang mutlak kebenarannya disangkal, sedangkan nilai-nilai yang nisbi (relatif) dikuatkan. Tiada suatu dapat pasti, kecuali kepastian bahwa sesuatu dapat pasti. Akibat logis dari sikap terhadap ilmu pengetahuan semacam itu, yang menentukan dan ditentukan oleh pandangan dunia, adalah pengingkaran Tuhan dan hari kemudian dan penekanan sisi kemanusiaannya dan dunianya.

Dunia menjadi satu-satunya pusat perhatian manusia sehingga kebaikan manusia sendiri tak lain daripada kelangsungan jenisnya dan kebudayannya dalam dunia ini.

²⁹ QS. An-Nuur: 39.

c) Sekularisasi di Bidang Pemahaman nilai Keagamaan

Bertitik tolak dari semakin mudarnya kekuasaan kaum agama (Kristen) pada waktu itu, maka pendangkalan terhadap pengaruh agama semakin mendapat pasaran. Hal itu dapat dimengerti, karena seakan-akan agama menjadi penghambat perkembangan ilmu pengetahuan. Karena itu pemisahan segala aktivitas kehidupan dari ruang lingkup (tutelage) agama, amatlah dipandang perlu.

Baik orang-orang Yahudi maupun orang-orang Kristen yang sejati tidak mengerti, lagi tidak mengetahui bahkan tidak menyadari apa yang sekarang disebut "*radikalisme*" agama dalam pengertiannya yang modern sesudah mengalami perkembangan dan sekularisasi sebagai Kristen Barat. Penafsiran modern Kristen Barat ini, didasarkan atas pembacaan, atau agaknya salah pengertian, pengalaman dan kesadaran masa kini ke dalam semangat dan pemikiran masa lampau, tidak lain bersumber dari praduga atau prasangka.

Fakta sejarah telah membuktikan bahwa agama Kristen pada awalnya dengan konsisten menentang sekularisasi, yang ditimbulkan oleh proses terlepasnya alam dari makna spiritual dan theologisnya, berlangsung sepanjang sejarah dengan kekalahan-kekalahan melawan kekuatan-kekuatan sekularisasi

yang bentengnya berada, secara paradoksal, di ambang pintu Kristen Barat itu sendiri.

Bagi Kristen pemisahan itu menggambarkan suatu status quo dalam perjuangan yang kalah melawan kekuatan-kekuatan sekuler, bahkan status quo itu secara berangsur-angsur terkikis sehingga kini sangat sedikit ruang gerak yang tertinggal bagi agama itu guna memainkan peranan politis yang berarti di dalam Negara-negara sekuler di dunia Barat.

Agama Kristen telah berusaha untuk melawan sekularisasi, akan tetapi tidak berhasil. Sebagai dampak negatif dari kegagalan itu ialah, para theolog modernis yang berpengaruh sekarang mendesak umat Kristen agar bergabung ke dalamnya. Hal ini bertujuan untuk memasukkan ajaran sekularisme ke dalam Injil dan memaksa umat Kristen untuk mengakuinya.

Menurut Kristen, bahwa Tuhan telah memberi dan menyampaikan wahyu-Nya kepada manusia pada tingkat "evolusi"-nya kanak-kanak. dalam kondisi tersebut manusia menafsirkan wahyu dan memahaminya dalam bentuk-bentuk yang terungkap dalam dogma-dogma tertentu. Kemudian setelah manusia itu matang, dia menemukan bahwa pemahaman dogmatis dan doktriner pada masa kanak-kanak tersebut tidaklah mencukupi untuk mengungkapkan perkembangan yang terjadi

pada zamannya. Akhirnya mereka menyadari bahwa masih dibutuhkan proses untuk mengungkapkan kebenaran.

Dengan sikap sedemikian inilah, dengan mempercayai teori-teori mereka sendiri yang bukan tentang evolusi manusia, mereka memandang sejarah, perkembangan, agama, pengalaman dan kesadaran agama, dan pengalaman serta kesadaran agama manusia selalu mengalami proses perkembangan yang terus berubah.

C. Manajemen Materi Khotbah jumat dalam Pembinaan Kerukunan

Umat Beragama

1. Pengertian Manajemen

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Secara universal manajemen adalah penggunaan sumberdaya organisasi untuk mencapai sasaran dan kinerja yang tinggi dalam berbagai tipe organisasi profit maupun non profit.

Definisi manajemen yang dikemukakan oleh Daft sebagai berikut:

“Management is the attainment of organizational goals in an effective and efficient manner through planning organizing leading and controlling organizational resources”.

Pendapat tersebut kurang lebih mempunyai arti bahwa manajemen merupakan pencapaian tujuan organisasi dengancara yang

efektif dan efisien lewat perencanaan pengorganisasian pengarahan dan pengawasan sumberdaya organisasi.³⁰

Menurut Mary Parker Follet, manajemen merupakan seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Definisi ini mengandung arti bahwa para manajer mencapai tujuan-tujuan organisasi melalui pengaturan orang-orang lain utk melaksanakan berbagai tugas yang mungkin diperlukan.³¹

2. Fungsi Manajemen

Manajemen oleh para penulis dibagi atas beberapa fungsi, pembagian fungsi-fungsi manajemen ini tujuannya adalah:

- a. Supaya sistematika urutan pembahasannya lebih teratur
- b. Agar analisis pembahasannya lebih mudah dan lebih mendalam
- c. Untuk menjadi pedoman pelaksanaan proses manajemen bagi manajer.

3. Tujuan dan Materi yang Disampaikan

Dalam serangkaian kegiatan dakwah/ceramah, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai sebagai kesempurnaan dari kegiatan dakwah/khotbahtersebut. Dalam hal ini ada dua macam tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

³⁰ Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hal. 54

³¹Hasibuan, Malayu, *Manajemen= Dasar, Pengertian dan Masalah*, (PT Bumi Aksara: Jakarta), 2005, hal. 37

a) Adapun tujuan umum dari dakwah/khotbah adalah:

*"mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin maupun orang Kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar yang diridhai oleh Allah swt. Agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat"*³²

b) Adapun tujuan khususnya adalah:

1) Mengajak umat manusia yang telah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah swt.

Pada tujuan ini masih bisa dibagi lagi menjadi beberapa tujuan yang lebih khusus lagi yaitu:

- (a) Menganjurkan dan menunjukkan perintah Allah.
- (b) Menunjukkan larangan Allah.
- (c) Menunjukkan keuntungan bagi kaum yang mau bertaqwa kepada Allah.
- (d) Menunjukkan ancaman Allah bagi kaum yang ingkar kepada-Nya.

2) Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih muallaf

Seperti halnya tujuan yang lain, pada bagian ini pula dibagi menjadi beberapa tujuan yang lebih khusus, antara lain:

- (a) Menunjukkan bukti-bukti Ke-Esaan Allah dengan beberapa ciptaan-Nya.
- (b) Menganjurkan untuk amar ma'ruf nahi munkar.

³² Asmuni Syukir, opcit. hal: 51

- (c) Mengajarkan syariat Allah dengan cara bijaksana.
 - (d) Memberikan beberapa tauladan yang baik bagi kaum muallaf.
- 3) Mengajak manusia yang belum beriman kepada Allah agar (memeluk agama Islam)

Dalam mengajak manusia untuk memeluk agama Islam, kita juga bisa menjelaskan kepadanya bahwa agama yang diterima di sisi Allah adalah agama Islam, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 19.

- 4) Mendidik dan mengajak anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya

Tujuan ini masih bisa dikhususkan lagi, antara lain:

- (a) Menanankan rasa keagamaan kepada anak.
 - (b) Memperkenalkan ajaran-ajaran agama.
 - (c) Melatih untuk menjalankan ajaran Islam.
 - (d) Mengajarkan al-qur'an, dsb.³³
4. Tentang materi yang disampaikan:
- Pada dasarnya materi dakwah/khotbahitu tergantung pada tujuan dari dakwah/khotbahyang hendak dicapai. Namun secara umum materi itu dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok, yaitu:
- a) Masalah Keimanan (aqidah)
 - b) Masalah Keislaman (syar'iyah)
 - c) Masalah Budi pekerti (Akhlakul karimah)³⁴

³³ Ibid, hal: 55-59

1) Masalah Aqidah

Aqidah dalam Islam adalah bersifat I'tiqad bathiniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Di bidang aqidah ini masalah yang dibahas di dalamnya bukan saja tentang hal-hal yang wajib diimani, akan tetapi juga membahas tentang masalah yang dilarang agama, misalnya syirik (menyekutukan Allah), ingkar dengan adanya Tuhan, dsb.

2) Masalah Syar'iyah

Syar'iyah dalam Islam berhubungan erat dengan amalan lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia.

3) Masalah Budi pekerti

Masalah akhlak dalam materi khotbah adalah sebagai pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Akan tetapi meskipun hanya sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan dengan masalah keimanan dan keislaman, akan tetapi akhlak adalah sebagai penyempurnanya.

5. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian materi

Dalam penyampaian suatu materi khotbah atau dakwah penting untuk memperhatikan siapa sasaran dakwah atau obyek dakwah yang

³⁴ Ibid, hal: 60

akan dituju. Hal ini akan semakin memudahkan kita mencapai tujuan dari apa yang telah direncanakan sebelum menyampaikan materi tersebut.

Dalam hal ini obyek yang dituju adalah masyarakat desa. Adapun masyarakat desa mempunyai karakteristik sebagai berikut:

a) Pola Hidup

Masyarakat desa pada umumnya kehidupannya erat hubungannya dengan alam, mata pencahariannya pun tergantung pada alam, hidup mereka rukun dan cenderung bergotong-royong.

Selain itu pola hidup mereka jauh dari individualisme, karena dalam filsafat Jawa mengatakan "*Mangan ora mangan yen ngumpul*", artinya mereka lebih baik tidak makan dan tidak minum atau kelaparan asalkan mereka bisa hidup bersama dan berdampingan satu sama lain.

b) Masyarakat Religius

Masyarakat desa masih sangat patuh terhadap agama dan kepercayaannya sehingga mereka jauh dari pengaruh sekularisme. Hanya saja di pedesaan masih bertautan dengan adapt-istiadat, kaidah-kaidah kuno, dan benda-benda yang berbau ghaib/magic. Yang mana mereka takut mendapatkan bala jika meninggalkan tradisi nenek moyang itu, sehingga masih banyak yang melakukan tradisi warisan tersebut. Akan tetapi generasi muda sekarang agaknya mulai jarang melakukannya, disebabkan pengaruh kemajuan jaman.

c) Pendidikan

Masyarakat desa sangat cepat laju pendidikannya. Hal ini ditandai dengan banyaknya warga masyarakat desa yang membanjiri di lembaga-lembaga pendidikan, terutama sekolah-sekolah dasar, sekolah lanjutan dan sekolah menengah atas. Itu berarti masyarakat desa tidak kalah dengan masyarakat kota tentang hal pendidikan jika dilakukan sensus pendidikan. Meskipun kualitasnya mungkin masih jauh dibandingkan dengan masyarakat kota yang sudah modern system pendidikannya.

d) Kesehatan

Di bidang kesehatan, masyarakat desa tidak hanya mengandalkan tenaga dukun/magic saja, akan tetapi mereka juga sudah menggunakan fasilitas layanan kesehatan yang ada, seperti puskesmas, klinik, dsb.

e) Kehidupan seni dan budaya

Kesenian di pedesaan nampaknya ada perkembangan. Artinya masyarakat sudah memiliki minat akan kebutuhan seni seperti halnya masyarakat kota seperti televisi, radio, film, dsb. Begitu pula dengan kebudayaannya, sudah tidak menggantungkan pada hasil ciptaannya saja, melainkan mulai memanfaatkan hasil ciptaan bangsa lain yang serba elektronik, misalnya diesel air, diesel listrik, dsb. Apalagi dengan adanya listrik masuk desa, hal ini akan membuat seni bertambah maju.³⁵

³⁵ Ibid, hal: 88-91

Karakteristik masyarakat desa yang telah dijelaskan di atas kita tentunya telah bisa menentukan materi apa dan metode yang bagaimana yang sekiranya cocok untuk diterapkan pada masyarakat yang memiliki kondisi tersebut.

6. Dasar-dasar yang digunakan

Dalam pelaksanaan khotbah jumat, baik itu yang menyangkut tentang kerukunan umat beragama ataupun masalah keagamaan yang lain, ada banyak dasar-dasar yang digunakan sebagai penguat dan sandaran dari khotbah tersebut, di antaranya adalah:

a) Al-Qur'an

Dasar-dasar yang diambil dari al-Qur'an biasanya digunakan jika khotbah itu membahas tentang masalah keimanan, keesaan Allah, sifat-sifat Allah, tentang penciptaan makhluk, dsb.

b) Hadits Nabi

Adapun untuk hadits Nabi digunakan sebagai penguat dari dasar yang diambil dari al-Qur'an. Meskipun begitu ada kalanya hadits digunakan sebagai dasar untuk rujukan dalam khotbah jika itu menyangkut sunnah Nabi, amalan-amalan sehari-hari ataupun masalah keagamaan yang ringan.

c) Keputusan Menteri Agama No. 70 / 1978, tentang pedoman penyiaran agama

Keputusan menteri di atas muncul sebagai dasar atas dihimbaunya para pihak dan lembaga sekolah untuk tidak

mencampur-adukkan antara toleransi beragama dengan ajaran keagamaan masing-masing pemeluk agama meskipun itu hanya sebatas merayakan Hari besar bersama-sama.

Pada saat itu memang marak terjadi apa yang disebut dengan "Perayaan bersama" di kalangan umat dengan dalih toleransi beragama. Surat keputusan itu juga digunakan untuk membendung aksi para promotor kerukunan umat beragama yang tidak memperhatikan aspek-aspek keberagaman secara lebih dalam dan detail, sehingga jika sesuatu itu telah didasarkan pada toleransi dan kerukunan umat beragama, segalanya menjadi sah-sah saja untuk dilakukan secara bersama-sama.

Dalam khutbah, dasar itu cocok sekali untuk diterapkan apabila ada perencanaan merayakan Idul Fitri dan Natal secara bersama-sama di suatu daerah tertentu dalam masyarakat kita.

d) Fatwa Majelis Ulama Indonesia tgl. 7 Maret 1981

Pada fatwa itu intinya disebutkan bahwa Kaum Muslimin tidak dibolehkan menghadiri perayaan Natal, berdasarkan ajaran-ajaran Akidah Islamiyah. Karena tiap-tiap agama mempunyai Hari Raya masing-masing. Yang pada pokoknya, Hari Raya sesuatu agama dirayakan oleh penganut agama yang bersangkutan, sebab motivasi atau titik tolaknya ialah karena keyakinan atau kepercayaan keagamaan. Bertitik tolak dari paham yang demikian, maka di dalam

perayaan sesuatu agama tidaklah relevan apabila diundang orang-orang yang menganut agama lain untuk turut merayakannya.

Sikap jiwa yang demikian diharapkan pula diterapkan oleh saudara-saudara kita yang menganut agama lain, baik penganut agama Kristen maupun agama Hindu dan Budha, terhadap penganut agama Islam. Apabila umat Islam umpamanya diundang merayakan Hari Natal atau Hari Raya agama lainnya, maka kecuali seperti diuraikan di atas, tidak relevan dengan ajaran keagamaanpun dengan sendirinya menempatkan pihak yang diundang dalam posisi yang sulit. Kalau undangan itu dipenuhinya maka bertentangan dengan norma-norma Akidah yang menjadi pegangan hdiupnya. Sebaliknya, kalau tidak dihadiri, apalagi kalau yang mengundang adalah teman dekat atau teman sekantor, dll, maka diam khawatir dianggap tidak menunjukkan sikap hidup kerukunan hidup umat beragama.

Maka dari itu kita harus bisa memilih dan memilah terhadap sikap hidup kerukunan umat beragama, agar tidak sampai menodai ataupun mengganggu ajaran agama yang kita anut masing-masing.

e) Undang-Undang Dasar 1945, Tentang Kerukunan Umat Beragama.

Dalam Negara kita, terdapat perlindungan hukum menyangkut perihal kerukunan hidup umat beragama. Hal ini dimaksudkan agar tidak sampai ada konflik yang terjadi akibat dari kesalah-pahaman masing-masing pemeluk agama tentang toleransi beragama yang terkadang ditanggapi berlebihan oleh sebagian kalangan pemeluk

agama. Seperti sikap hidup yang telah disebutkan di atas, hal itu jangan sampai dianggap sebagai tidak berusaha menciptakan kerukunan hidup "ummat beragama". Tapi sewajarnya dihargai dan dihormati. Dalam rangka menciptakan kerjasama yang memberikan dorongan kepada kerukunan hidup, masih banyak Hari-hari Besar bersama di mana penganut bermacam-macam agama dapat menggalang dan menunjukkan persatuan dan kesatuan serta kerukunan itu sendiri. Umpamanya, dalam merayakan Hari Proklamasi 17 Agustus, hari Pahlawan, Hari sumpah Pemuda, Tahun Baru, dll. Untuk menyemarakkan dan menunjukkan keterpaduan antara bermacam-macam penganut agama, maka dapat dibentuk *Panitia Bersama* untuk merayakan hari-hari Nasional itu.³⁶

7. Tujuan Penggunaan dasar-dasar

Tujuan yang dimaksudkan di sini adalah tujuan dari penggunaan dasar-dasar di atas yang digunakan sebagai sandaran atau rujukan ketika berkhotbah. Adapun tujuan dasar-dasar tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Menumbuhkan kesadaran di kalangan pemeluk agama tentang prinsip hidup rukun umat beragama, agar tidak sampai terjadi kesalahpahaman terhadap prinsip hidup kerukunan umat beragama itu sendiri.
- b) Menghindari konflik yang mungkin terjadi antar sesama pemeluk agama dengan dalih toleransi beragama.

³⁶ . Nasution Yunan .M, Ibid, hal 15.

- c) Supaya masyarakat, baik yang beragama Islam maupun non Islam, mengetahui bahwa toleransi dan kerukunan beragama bukan berarti harus mencampur-adukkan akidah serta ajaran agama ke dalam koridor kerukunan hidup umat beragama.
- d) Agar masyarakat yang beragama bisa hidup rukun berdampingan dengan masyarakat yang lainnya meskipun mereka berbeda keyakinan.
- e) Untuk menggalang persatuan dan kesatuan bangsa demi terciptanya keamanan dan kestabilan hidup bersama dalam masyarakat.
- f) Dengan digunakannya dasar-dasar tersebut di atas dalam khotbah jumat, maka diharapkan masyarakat bisa memberikan batasan-batasan terhadap tingginya cita-cita bersama untuk menggalang kerukunan hidup umat beragama, dan memberikan ketegasan terhadap pelaksanaan Akidah Islamiyah terhadap kehidupan sehari-hari, misalnya melarang anggota keluarganya menghadiri undangan perayaan Hari Besar Keagamaan, dsb.

8. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimaksudkan di sini adalah segala keperluan yang berhubungan dengan berlangsungnya pelaksanaan shalat Jumat dan juga pelaksanaan khutbahnya. Adapun berbagai sarana yang diperlukan di antaranya adalah sebagai berikut:

- a) Masjid, sebagai sarana pokok dalam pelaksanaan Shalat Jumat.

- b) Sebuah tongkat yang biasanya dipegang oleh khatib pada saat mulai berkhotbah.
- c) Buku atau catatan tentang materi khotbah yang akan disampaikan, gunanya untuk memperlancar proses khotbah tersebut.
- d) Mimbar atau podium sebagai tempat berdirinya khatib ketika berkhotbah.
- e) Perlengkapan sound system sebagai salah satu sarana yang mendukung lancarnya pelaksanaan khotbah jumat.
- f) Tersedianya karpet atau permadani sebagai alas untuk duduk para jamaah agar merasa nyaman dalam mendengarkan khutbah.
- g) Adanya seorang bilal yang melengkapi jalannya khotbah jumat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang memiliki beberapa karakteristik, yaitu (1) berlangsung dalam latar ilmiah, (2) peneliti sendiri adalah instrumen atau alat pengumpul data yang utama, (3) analisis datanya dilakukan secara induktif.³⁷ Menurut Robert, fokus penelitian lebih berusaha menjawab pertanyaan tentang “bagaimana”.³⁸ Penyusunan rancangan penelitian dilakukan sebagai upaya pertanggungjawaban ilmiah penelitian. Hal ini berkaitan dengan hubungan logis antara pertanyaan yang diajukan, pengumpulan data yang relevan dan analisis hasilnya.

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Melakukan pengumpulan data tentang Manajemen materi khotbah jumat dalam pembinaan kerukunan hidup umat beragama di masyarakat.
- b) Setelah mendapatkan temuan secara konseptual dari masyarakat Kelurahan Sumberrejo, selanjutnya dilakukan analisis komparasi dan pengembangan konseptual, untuk mendapat abstraksi

³⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Karya, 1989), hal 3.

³⁸Robert K. Yin, *CaseStudy Research, Design and Methods*, Diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal 18

tentang Manajemen materi khotbah jumat dalam pembinaan kerukunan hidup umat beragama di masyarakat.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma alamiah (*naturalistic paradigm*) yang bersumber mula-mula dari pandangan Max Weber yang diteruskan oleh Irwin Deutcher, dan lebih dikenal dengan pandangan fenomenologis.³⁹ Pandangan fenomenologis berusaha memahami perilaku manusia dari kerangka berpikir maupun bertindak orang itu sendiri. Bagi mereka yang penting adalah kenyataan yang terjadi sebagai yang di bayangkan atau dipikirkan oleh orang-orang itu sendiri.⁴⁰

Pendekatan ini juga sering disebut sebagai jenis pendekatan kualitatif, *post positivistic*, etnografik, humanistik, atau studi kasus (*case study*).⁴¹ Penelitian ini disebut pendekatan naturalistik, karena situasi lapangan penelitian bersifat “*natural*” atau *wajar*, sebagaimana adanya, tanpa manipulasi, diatur dengan eksperimen atau test. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik. Dalam hal ini masalah penelitian merupakan fokus penelitian⁴². Penelitian kualitatif ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi sebagaimana penelitian kuantitatif, yang memperlakukan prinsip-prinsip hasil penelitian

³⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002, Cetakan ke 16), hal 31

⁴⁰ Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk pelatihan*, Bandung, Mandar Maju, 2007, hal 27-28

⁴¹Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal 8

⁴²Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988), hal. 9-12

secara universal bagi semua kasus.⁴³ Disini studi mendalam ditujukan untuk membentuk suatu model atau teori berdasarkan saling berhubungan antar data yang ditemukan.

Dalam hal ini peneliti berupaya mendeskripsikan sesuai dengan rumusan masalah tujuan dan paradigma penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis serta perilaku dari orang-orang yang diamati. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini, adalah untuk memahami, menafsirkan makna suatu peristiwa situasi sosial, tingkah laku manusia dan latar belakang alamiah. Secara holistik-kontekstual.⁴⁴

3. Lokasi Penelitian

Berangkat dari judul skripsi "Manajemen Materi Khotbah jumat dalam Pembinaan Kerukunan Umat Beragama" yang diselenggarakan di kelurahan Sumberrejo, maka dalam latar belakang obyek penelitian di sini akan dikemukakan tentang letak geografis kelurahan Sumberrejo, jumlah penduduk, sarana peribadatan, lembaga-lembaga pendidikan dan beberapa khatib yang ada.

Obyek yang dimaksud dalam konteks kalimat di atas adalah daerah di mana penelitian dilaksanakan. Daerah tersebut tepatnya terletak di kelurahan Sumberrejo kecamatan Banyuwangi Kabupaten

⁴³Ibid, hal, 15

⁴⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT, CV, Alfabeta, : 2005, hal 60

Banyuwangi, yang menyangkut tentang situasi dan kondisi dari obyek penelitian tersebut.

Kelurahan Sumberrejo merupakan sebuah kelurahan yang terletak di daerah Banyuwangi. Suasananya yang hening dan tanpa kebisingan, menandakan bahwa kelurahan tersebut memang jauh dari keramaian kota. Aktifitas penduduknya yang mayoritas sebagai petani membuat kegiatan sehari-hari mereka jauh dari suara bising mesin.

Jika melihat kondisi keagamaan masyarakat Kelurahan Sumberrejo, di sana mayoritas beragama Islam, sedangkan agama selain Islam, seperti Kristen dan Katholik merupakan kelompok minoritas. Meskipun begitu kehidupan masyarakat mereka tetap bisa rukun dan damai.

B. Kehadiran Peneliti

Berdasarkan sifat penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data. Keuntungan peneliti sebagai instrumen kunci adalah karena sifatnya yang *responsive* dan *adaptable*. Peneliti sebagai instrumen akan dapat menekankan pada keutuhan (*holistic emphasis*), mengembangkan dasar pengetahuan (*knowledge based expansion*), kesegaran memproses (*processual immediacy*), dan mempunyai kesempatan untuk mengklarifikasi dan meringkas (*opportunity for clarification and summarization*), serta dapat memanfaatkan kesempatan untuk menyelidiki respon yang istimewa/ganjil atau khas (*explore a typical or idiosyncratic responses*).

Subjek penelitian ini adalah manusia dengan segala pikiran perasaannya serta sadar akan kehadiran peneliti. Karena itu peneliti beradaptasi dan menyesuaikan diri mereka. Kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek tidak dapat digantikan oleh alat lain (*non human*), sebab hanya peneliti-lah yang dapat mengkonfirmasi dan mengadakan pengecekan anggota (*member checks*). Selain itu melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan dapat diketahui adanya informasi tambahan dari informan berdasarkan cara pandang, prestasi, pengalaman, keahlian dan kedudukannya.

C. Informan (subyek Penelitian)

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian kualitatif ialah situasi yang wajar atau *natural setting*⁴⁵. Dalam penelitian naturalistik yang dijadikan subyek penelitian hanyalah sumber yang dapat memberikan informasi. Subyek penelitian dapat berupa hal, peristiwa, manusia, situasi yang diobservasi. Subyek penelitian dipilih secara *purposive* bertalian dengan purpose atau tujuan tertentu. Artinya bahwa responden diminta untuk menunjuk orang lain yang dapat memberikan informasi, kemudian responden ini diminta pula menunjuk orang lain, atau yang disebut *snowball sampling* yang dilakukan secara berurutan.⁴⁶ Dalam penelitian kualitatif sebenarnya jumlah subyek penelitian bukan kriteria utama, tetapi lebih ditekankan kepada sumber data yang dapat memberikan rentang informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya sampel akan berkembang

⁴⁵ Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk pelatihan*, hal 15

⁴⁶ *Ibid*, hal, 39

sesuai dengan pencarian data/informasi yang dibutuhkan. Hanya sampel awal saja yang dapat disebutkan sebelumnya.⁴⁷

Untuk itu peneliti akan mengambil data penelitian ini adalah pihak-pihak yang benar-benar dapat menjadi informan. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian untuk memperoleh data atau informasi adalah Takmir Masjid, Khotib dan Pemuka Agama dalam Masyarakat tersebut adalah sebagai pemegang peran dalam hal manajemen materi-materi yang akan disampaikan oleh seorang Khotib dalam ceramah shalat jumat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Secara garis besar, teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dibedakan menjadi dua kategori: teknik yang bersifat *interaktif* melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) serta pengamatan dan teknik yang bersifat *non interaktif* dengan dokumentasi. Sesuai dengan jenis penelitian di atas adalah kualitatif, maka cara pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara sebagai bentuk komunikasi antara dua orang, satu orang ingin memperoleh informasi melalui pertanyaan-pertanyaan, sedangkan seorang lagi sebagai sumber informasi (informan). Dedy Mulyasa membagi wawancara dalam dua macam,⁴⁸ wawancara tak

⁴⁷ Sapiyah Faisal, *Penelitian Kualitatif, dasar-dasar dan aplikasi*, cet I, Malang, YA3 Malang, 1990, hal 38-39

⁴⁸ Mulyasa, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2001, hal 180

struktur (*unstandardized interview*) dan wawancara struktur (*standardized interview*).

1) Wawancara Tidak Terstruktur (*Unstandardized Interview*)

Wawancara tak terstruktur juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif dan wawancara terbuka (*open ended interview*). Kelebihan wawancara tak terstruktur antara lain dapat dilakukan secara lebih pribadi (*personal approach*) yang memungkinkan lebih luwes dan terbuka sehingga diperoleh informasi yang obyektif sebanyak-banyaknya. Melalui ini peneliti mencatat berbagai respon yang tampak selama wawancara berlangsung, dan kemudian dipilah-pilah pengaruh pribadi peneliti yang mungkin mempengaruhi hasil wawancara, serta apa yang memungkinkan pewawancara dapatkan dari informan tentang budaya, bahasa, dan pola hidup mereka. Pada waktu wawancara tidak terstruktur ini pertanyaan-pertanyaan dilakukan secara bebas (*free interview*) mengajukan pertanyaan-pertanyaan mulai dari yang sifatnya umum seperti kerukunan hidup berdampingan antar umat beragama di Kelurahan Sumberrejo yang diwujudkan dengan tidak adanya konflik, tentram, saling menghormati antar umat beragama, dan sebagainya. Kemudian pertanyaan semakin spesifik sehingga masuk ke fokus mengenai Manajemen materi khotbah jumat dalam pembinaan kerukunan hidup umat beragama di masyarakat di Kelurahan Sumberrejo.

2) Wawancara Terstruktur (*Standardized Interview*).

Wawancara terstruktur pertanyaannya tidak memiliki struktur tertentu akan tetapi selalu terpusat pada satu pokok masalah ke pokok masalah yang lain. Dalam hal ini fokus diarahkan pada Manajemen materi khotbah jumat dalam pembinaan kerukunan hidup umat beragama di masyarakat di Kelurahan Sumberrejo. Kedua metode yang digunakan ini, dilakukan secara terbuka (*open interview*) sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang *open ended*, dan ditujukan kepada informan-informan tertentu yang dianggap sebagai informan kunci (*key informants*) serta informan biasa atau pelengkap.

Waktu melakukan wawancara terstruktur, terlebih dahulu peneliti mempersiapkan bahan-bahan yang diangkat dari isu-isu yang dieksplorasi sebelumnya. Dalam hal ini dilakukan pendalaman untuk menjaga kemungkinan terjadinya bias, jika pendalaman yang dilakukan kurang menunjukkan hasil yang memadai, maka peneliti melakukan pengecekan jawaban yang satu dengan jawaban yang lain melalui rekan sejawatnya. Namun demikian hal ini dilakukan dengan penuh hati-hati, sopan, dan santai sehingga informan tidak tersinggung dan marah. Sifat naturalistik, menjadikan peneliti berfungsi sebagai instrumen pengumpul data. Untuk itu diperlukan kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai ragam realitas yang ada.

Upaya menghindari wawancara yang tak terarah, peneliti selalu berupaya mengembangkan dan mengarahkan ke topik pada saat

mulai keluar dari pokok permasalahan yang terkait dengan fokus dan sub-fokus penelitian.

b. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif jumlah sumber data bukan kriteria utama, tetapi lebih ditekankan kepada sumber data yang dapat memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Lofland dan sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata* dan *tindakan* selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain⁴⁹. Namun demikian dalam penelitian ini, dokumen dijadikan sumber data yang utama mengingat menyangkut lembaga resmi, tentunya data yang sudah tertulis apalagi telah terpublikasi akan memiliki nilai kevalidan dan derajat keformalan lebih tinggi. Baik data tersebut menyangkut masalah sejarah perkembangan, perundang-undangan, peraturan, kebijakan-kebijakan, program kerja, struktur kelembagaan, tata tertib dan sebagainya. Kemudian sumber data tersebut dilengkapi dengan hasil wawancara dan observasi lapangan.⁵⁰

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif seperti yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, dengan alur tahapan: pengumpulan data (*data*

⁴⁹ Lofland, John & Lyn H. Lofland, *Analyzing social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*, Belmont, Cal.: Wadsworth Publishing Company, 1984, hal 47

⁵⁰ Sanusi Uwes. *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal 74.

collection), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing & verifying*).⁵¹

a. Tahap Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data peneliti sebagai instrument utama dalam mengumpulkan data/informasi.⁵² Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil catatan observasi, hasil catatan wawancara mendalam atau hasil klarifikasi data, dan ditambah dengan hasil pencatatan dokumentasi.

⁵³Data yang terkumpul dipilah ke dalam fokus penelitian ini yakni Manajemen materi khotbah jumat dalam pembinaan kerukunan hidup umat beragama di masyarakat. Berangkat dari fokus penelitian tersebut dikembangkan dalam rumusan masalah sebagaimana dijelaskan di atas.

b. Tahap Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.⁵⁴ Pada tahap ini, peneliti melakukan kegiatan pemusatan perhatian pada data yang telah terkumpulkan berupa: menyeleksi data yakni memilih dan memilah data

⁵¹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (Trj. Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis data Kualitatif*), Jakarta, UI Press, 1992, hal 16

⁵² Rochajat Harun, *Opcit*, hal 60

⁵³ Sapiyah Faisal, *Opcit*, hal 53

⁵⁴ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, hal 16

sejalan dengan relevansi fokus penelitian ini atau tujuan penelitian ini, selanjutnya menyimpulkan data, artinya dalam data terpilih diklarifikasikan dan disederhanakan sejalan dengan tema yang dikaji dengan cara: memadukan berbagai data yang tersebar, menelusuri tema untuk merekomendasikan bagi data tambahan. Pada akhir tahap ini, peneliti membuat abstrak data kasar berdasarkan atas data yang telah diklarifikasi dan disimpulkan menjadi uraian singkat atau ringkasan sejalan dengan kehendak data.

c. Tahap Display Data

Tahap display data dimaksudkan untuk menyajikan data, gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian yang diusahakan membuat berbagai bagan, grafik, matrik, charts dan lain sebagainya.⁵⁵ Pada tahap ini adalah berupa kegiatan peneliti dalam menyajikan data, melakukan pengorganisasian data dalam bentuk penyajian informasi berupa teks naratif. Lebih lanjut, teks naratif tersebut diringkas ke dalam bentuk beberapa bagan yang menggambarkan interpretasi atau pemahaman tentang makna tindakan subyek penelitian.

d. Tahap Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap ini, peneliti melakukan uji kebenaran setiap makna yang muncul dari yang disarankan oleh data, secara rinci dapat dilihat pada pelaksanaan klarifikasi data. Peneliti tidak hanya bersandar pada klarifikasi data saja tetapi juga pada abstraksi data yang

⁵⁵ Rochajat Harun, Opcit, hal 77

menunjang. Ketiga tahapan dalam proses analisis data tersebut (*tahap pengumpulan data, reduksi data dan display data*) tidak berjalan linier, akan tetapi berjalan secara simultan. Dengan demikian, penulisan (*draft* atau rancangan) laporan tidak berbentuk sekali jadi, tetapi senantiasa berkembang sejalan dengan proses pengumpulan dan analisis data. Sehingga sangat mungkin terjadi bongkar-pasang sejalan dengan ketika ditemukan data dan fakta baru. Akan tetapi begitu sebaliknya jika ditemukan data yang dipandang tidak memiliki relevansi dengan tujuan penelitian ini akan dikesampingkan.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Ada tiga kegiatan untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini, yaitu: kredibilitas (*credibility*), dependabilitas (*dependability*), dan konfirmabilitas (*confirmability*). Ketiga kegiatan penelitian tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Kredibilitas Atau Derajat Kepercayaan

Di dalam melakukan penelitian kualitatif atau naturalistik, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Oleh sebab itu sangat mungkin terjadi purbasangkaan (*bias*). Maka untuk menghindari terjadinya hal seperti itu, disarankan untuk adanya pengujian keabsahan data (*credibility*).⁵⁶Kredibilitas data adalah upaya peneliti untuk menjamin kesahihan data dengan mengkonfirmasi antara data yang diperoleh dengan obyek penelitian. Tujuannya adalah untuk

⁵⁶Moleong, Opcit, hal 103

membuktikan bahwa apa yang diamati peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi pada obyek penelitian.⁵⁷ Untuk bisa mencapai data ini digunakanlah beberapa teknik, yaitu; teknik triangulasi sumber, pengecekan anggota, perpanjangan kehadiran peneliti, diskusi teman sejawat, pengamatan secara terus-menerus, pengecekan kecukupan bahan referensi,⁵⁸

b. Dependibilitas atau Kebergantungan

Kontek ini berkaitan dengan pertanyaan apakah suatu penelitian dapat diulangi atau direplikasi oleh peneliti lain dan menemukan hasil yang sama bila menggunakan metode yang sama. Adanya pengecekan atau penilaian ketepatan peneliti dalam mengkonsep data secara ajeg. Konsistensi peneliti dalam keseluruhan proses penelitian menyebabkan memiliki dependibilitas tinggi yang dapat dipercaya hasilnya. Agar data tetap valid dan terhindar dari kesalahan dalam menformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan, agar temuan penelitian dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

c. Konfirmabilitas Atau Kepastian

Konfirmabilitas dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan dependabilitas, perbedaannya terletak pada orientasi penilaiannya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil penelitian, terutama

⁵⁷Nasution, S. Opcit hal 105-108

⁵⁸Y.S. Lincoln & E.G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hills, Sage Publication, 1985), hal 305-374

berkaitan dengan deskripsi temuan penelitian dan diskusi hasil penelitian. Sedangkan dependabilitas digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai pengumpulan data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan baik.

Untuk memeriksa dependabilitas dan konfirmabilitas data ini, melalui suatu cara yang disebut "*audit trail*" sebagai suatu usaha yang lazim dilakukan seorang akuntan pemeriksa keuangan. Dalam konteks penelitian kualitatif "*audit trail*" dilakukan oleh orang yang ahli dalam penelitian tesis atau disertasi yang dilakukan oleh pembimbing. Berkenaan dengan hal tersebut, peneliti akan mengajukan laporan hasil penelitian ini kepada pembimbing untuk selanjutnya diadakan audiabilitas terhadap hasil penelitian ini.⁵⁹ Dengan adanya dependabilitas dan konfirmabilitas ini diharapkan hasil penelitian memenuhi standar penelitian kualitatif.

⁵⁹Nasution. S, Opcit, hal 108-112

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

Berangkat dari judul skripsi "Manajemen Materi Khotbah jumat dalam Pembinaan Umat Beragama " yang diselenggarakan di Kelurahan Sumberrejo, maka dalam latar belakang obyek penelitian di sini akan dikemukakan tentang letak geografis Kelurahan Sumberrejo, jumlah penduduk, sarana peribadatan, lembaga-lembaga pendidikan dan beberapa khotib yang ada.

Obyek yang dimaksud dalam konteks kalimat di atas adalah daerah di mana penelitian dilaksanakan. Daerah tersebut tepatnya terletak di Kelurahan Sumberrejo Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi, yang menyangkut tentang situasi dan kondisi dari obyek penelitian tersebut.

Kelurahan Sumberrejo merupakan sebuah kelurahan yang terletak di daerah Banyuwangi. Suasananya yang hening dan tanpa kebisingan, menandakan bahwa kelurahan tersebut lumayan jauh dari keamaian. Aktifitas penduduknya yang mayoritas sebagai petani membuat kegiatan sehari-hari mereka jauh dari suara bising mesin.

Jika melihat kondisi keagamaan masyarakat Kelurahan Sumberrejo, di sana mayoritas beragama Islam, sedangkan agama selain Islam, seperti Kristen dan Katholik merupakan kelompok minoritas. Meskipun begitu kehidupan masyarakat mereka sehari-hari tetap bisa rukun dan damai.

B. Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu faktor penting dalam proses penyelesaian menuju ke arah kesempurnaan tugas penelitian. adapun dengan data yang disajikan di sini adalah beberapa bentuk kenyataan yang ditemukan dari obyek populasi maupun sampel.

1. Kondisi Kerukunan di Masyarakat Kelurahan Sumberrejo

Kerukunan umat beragama di kelurahan Sumberrejo sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan tidak ditemukannya laporan tindak kriminalitas baik yang mengatas namakan agama maupun tidak.

Dari hasil *interview* dengan Bapak M. Salehuddin selaku khotib di Masjid Al-Muttaqin kelurahan Sumberrejo yang berkaitan dengan kerukunan di masyarakat Sumberrejo, beliau menyatakan bahwa:

“Kerukunan di masyarakat Sumberrejo baik-baik saja, selama ini belum pernah terdapat sebuah konflik di dalam masyarakat yang berkaitan dengan agama. Masyarakat sumberrejo sangat rukun, seringkali masyarakat melakukan gotong royong maupun masalah-masalah sosial yang lain”.⁶⁰

Dari pernyataan Bapak M. Salehuddin kondisi kerukunan di masyarakat sumberrejo sangat baik. Selama ini belum pernah terjadi sebuah konflik yang mengatas namakan agama. Masyarakat sumberrejo juga seringkali melakukan kegiatan sosial.

⁶⁰ Wawancara dengan M. Salehuddin, khotib di masjid Al-Muttaqin kelurahan Sumberrejo, tanggal 13 April 2015

2. Peran khotbah Jumat dalam Pembinaan Kerukunan Umat Beragama di Masyarakat Kelurahan Sumberrejo

Peran khotbah jumat dalam pembinaan kerukunan umat beragama ditentukan oleh beberapa faktor antara lain melalui pembinaan di dalam keluarga dan masyarakat. Sebagaimana yang akan kami ulas dibawah ini:

a. Di Lingkungan Keluarga

Peranan pendidikan dalam sebuah keluarga sangatlah dominan, hal ini dikarenakan masa depan anak akan lebih terjamin jika pendidikannya terpenuhi, baik itu pendidikan umum maupun pendidikan agama. Untuk pendidikan umum orang tua bisa menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah umum yang telah disediakan.

Adapun orang tua ada juga yang memasukkan anaknya ke pondok pesantren untuk lebih memperkaya ilmu dan kepahamannya terhadap ilmu agama sebagai bekalnya di akhirat nanti.

Pendidikan dalam keluarga sangat memerlukan partisipasi dari semua pihak, baik itu dari kedua orang tua maupun dari anak itu sendiri. Dari orang tua partisipasi itu bisa berupa dorongan moral dan spiritual, serta fasilitas keagamaan di rumah, seperti Al- qur'an dan buku-buku agama lainnya. Peran orang tua dalam membimbing serta mengarahkan anaknya ke jalan yang benar adalah sangat penting bahkan wajib. Karena itu semua merupakan tugas dan amanat sebagai orang tua.

Dalam masyarakat yang heterogen terhadap masalah agama dan beberapa hal lain, sikap terbuka dan lebih toleran sangatlah dibutuhkan untuk membentuk suatu masyarakat yang aman, tenteram dan damai.⁶¹ Hal itu dapat dimulai dari kehidupan masyarakat kecil yaitu keluarga untuk menumbuhkan sikap rukun dan toleran terhadap perbedaan agama yang ada di sekitarnya. Adapun dampak positif dari khotbah jumat yang disampaikan di kelurahan Sumberrejo antara lain adalah sebagai berikut:

- a) Terbentuknya sebuah keluarga yang mampu menumbuhkan jiwa toleransi beragama terhadap anggota keluarga yang beragama lain, baik itu dalam pelaksanaan ibadah maupun terhadap keyakinan yang dimiliki oleh masing-masing anggota keluarga.
- b) Dalam melaksanakan ibadah, antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya bisa saling memahami, sehingga masing-masing bisa menjalankan ritual keagamaan tanpa ada rasa saling terganggu.
- c) Dalam masalah pendidikan, dari pihak orang tua saling bertoleransi, dalam arti apakah anak nantinya akan disekolahkan ke sekolah Islam ataukah Kristen, mereka cenderung menyerahkan pilihan itu kepada anak, karena mereka (orang tua) tidak mau memaksakan kehendaknya kendati mereka berbeda agama.

⁶¹ Hasil Observasi Peneliti di Masyarakat Kelurahan Sumberrejo, pada Tanggal 9 April 2015

- d) Demikian juga mengenai masalah agama, tidak ada sedikitpun paksaan kepada anak untuk mengikuti suatu agama dari salah satu orang tuanya. Karena bagi orang tua yang telah memutuskan untuk menikah dengan orang yang berlainan agama, perbedaan agama hanya dianggap sebagai suatu perbedaan jalan menuju tujuan yang sama, yaitu Tuhan Yang Esa. Sehingga mereka lebih memilih memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih agama sesuai dengan keyakinan mereka masing-masing.
- e) Ketika dihadapkan pada masalah pernikahan, keluarga yang berlainan agama lebih menekankan kepada anaknya untuk memilih pasangan yang seagama. Hal ini dimaksudkan oleh orang tua, agar kehidupan rumah tangga anak tidak mengalami masalah yang sama seperti kedua orang tuanya. Karena dalam keluarga yang heterogen dalam masalah agama, meskipun satu sama lain bisa saling memberikan toleransi akan tetapi masih saja ada beberapa hal yang tidak bisa ditoleransi, seperti melaksanakan ibadah bersama-sama dengan anggota keluarga yang lain, misalnya pada waktu Puasa (bagi umat Islam), atau pada Misa Kebaktian (bagi umat Nasrani).
- f) Pada saat mereka yang berlainan agama dihadapkan pada perayaan hari besar dari pasangannya, masing-masing dari mereka memilih untuk bertoleransi dan berbagi. Karena bagi mereka inti dari perayaan itu adalah sama saja, yaitu untuk mensyukuri akan sebuah peristiwa keagamaan warisan dari leluhur mereka. Jadi meskipun

tidak ikut merayakan, mereka satu sama lain tetap saling membantu untuk mempersiapkan keperluannya, seperti yang terjadi di keluarga P. Joko yang kebetulan istrinya adalah seorang Nasrani, ketika tiba Hari Raya Idul Fitri, sang istri juga ikut bersilaturahmi ke rumah mertuanya untuk sungkem meminta maaf dan dia juga menyiapkan kue serta hidangan khas lebaran. Demikian juga jika hari Natal tiba, P. Joko yang seorang Muslim, ikut pula menghias pohon Natal dan mengantarkan anak serta istrinya ke Gereja.

Demikianlah sebagian dari dampak dari khotbah jumat yang disampaikan di kelurahan Sumberrejo bagi kehidupan keluarga, baik yang agamanya sejenis maupun yang agamanya campuran.

b. Di Lingkungan Masyarakat

Kontribusi khotbah jumat di masyarakat bisa dirasakan dengan semakin meningkatnya semangat dan kerja sama yang mereka lakukan dengan orang non Islam di berbagai bidang, di antaranya adalah:

- a) Mampu membentuk sosok pribadi seorang Muslim yang toleran. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya kerjasama antara umat Kristen dengan umat Islam dalam hal membangun desa, misalnya: Diadakannya kerja bhakti setiap satu minggu sekali (dari kebiasaan sebelumnya yang dilaksanakan satu bulan sekali).⁶²
- b) Munculnya kepekaan yang mendalam tentang pentingnya menjaga keutuhan dan kesucian ajaran masing-masing agama.

⁶² Hasil Observasi Peneliti di Masyarakat Kelurahan Sumberrejo, pada Tanggal 9 April 2015

Kepahaman itu dibuktikan dengan tidak adanya acara perayaan hari besar bersama antar umat beragama. Misalnya: Umat Islam diundang oleh umat Kristen (sebaliknya) dalam perayaan Natal. Jika hal itu dilakukan itu merupakan upaya pengaburan nilai keagamaan yang bisa merusak akidah agama.

- c) Meskipun pada awalnya masih ada kalangan umat Islam yang turut serta merayakan Natal dan sekaligus berkunjung ke rumah orang Kristen. Akan tetapi itu hanya sebagian kecil saja dan setelah diselidiki ternyata orang yang melakukan itu adalah orang yang kebetulan berhutang budi kepada yang bersangkutan (orang Kristen). Jadi dia merasa sungkan jika tidak turut merayakan dan berkunjung ke rumahnya, akan tetapi sekarang sudah tidak pernah lagi terjadi setelah hal itu diketahui oleh tokoh agama setempat dan mereka dilarang untuk melakukannya.
- d) Terciptanya rasa aman ketika melaksanakan ibadah, karena dalam jiwa mereka telah tertanam jiwa toleransi beragama dan juga mereka telah bisa menyikapi perbedaan agama tersebut dengan baik, sehingga antara umat Islam dan Nasrani tidak ada yang saling menghina terhadap ritual dan aktifitas keagamaan masing-masing.
- e) Tumbuhnya rasa tenggang rasa di kalangan masyarakat, dan rasa solidaritas yang begitu tinggi. Hal itu dibuktikan dengan adanya bela sungkawa yang secara alamiah terjadi ketika salah satu tetangga mereka tertimpa musibah.

- f) Dalam sebuah perkumpulan atau organisasi dalam masyarakat, para pengurus sengaja mengambil anggota dari berbagai kalangan dan berbagai agama, hal ini dimaksudkan agar masyarakat tidak terpicu oleh perbedaan agama dan strata sosial yang bisa menghambat proses pembangunan di masyarakat itu sendiri.
- g) Terciptanya rasa kebersamaan dan interaksi yang baik dalam lingkungan masyarakat, misalnya ketika ada salah satu anggota masyarakat yang sedang mempunyai hajatan, mereka akan mengundang para tetangganya tanpa membedakan antara Muslim dan Nasrani.
- h) Semakin meningkatnya kesadaran akan pentingnya menjaga kerukunan antar umat beragama di masyarakat, karena meskipun masyarakat kelurahan Sumberrejo mayoritas beragama Islam, akan tetapi mereka tidak 'mengasingkan' umat lain (umat Kristen) yang sebagai kelompok minoritas. Kerukunan dan toleransi tetap bisa terjaga.

Sebagai bukti ringan dari pernyataan tersebut adalah dalam pembagian tugas masing-masing ketika kerja bhakti. Sebagai tambahan informasi, bahwa kerja bhakti dilakukan pada hari minggu bertepatan dengan pelaksanaan ibadah umat Kristen. Lantas bagaimana mereka mengatasinya. Pertama mereka membagi tugas kerja bhakti menjadi dua kelompok. Kelompok yang pertama yang terdiri dari orang Muslim, bertugas memotong dan mencabuti rumput.

Kemudian kelompok yang kedua yang terdiri dari orang Kristen bertugas untuk menyapu dan mengumpulkan potongan rumput yang telah mongering.

Pembagian tugas yang teramat sederhana itu memang terlihat sangat sepele. Akan tetapi makna yang terkandung di dalamnya sangatlah mendalam. Ini membuktikan bahwa sekecil apapun masalah itu jika menyangkut tentang kerukunan, mereka akan menyikapinya secara bijaksana, agar mereka terbiasa untuk menerapkannya ke dalam konteks yang lebih pelik lagi. Itu semua dilakukan semata-mata untuk memelihara kerukunan dan menghindari kecemburuan sosial di tengah masyarakat yang heterogen.

Masih banyak lagi sebenarnya manfaat lain yang diperoleh dari khotbah jumat yang disampaikan di kelurahan Sumberrejo. Yang penulis sebutkan di atas adalah sebagian kecilnya saja. Akan tetapi hal itu sudah mewakili dari apa yang terjadi di masyarakat kelurahan Sumberrejo itu sendiri.

1) Dalam Membangun Kerukunan di Masyarakat

Dalam membina kerukunan hidup bermasyarakat, masyarakat kelurahan Sumberrejo telah berupaya untuk menggalakkannya. Di antaranya adalah :

- a) Diadakannya kegiatan karang taruna yang anggotanya terdiri dari berbagai macam pemeluk agama. Meskipun organisasi ini tidak melulu mengurus kegiatan keagamaan namun hal ini bisa

mendorong terciptanya kerukunan, karena mereka yang berasal dari pemeluk agama yang berbeda bisa bekerja satu sama lain bahu-membahu membangun desa.

- b) Didirikannya perkumpulan kegiatan ibu-ibu dengan nama Perkumpulan Kerja Kelompok (PKK). Hal ini juga sangat membantu masyarakat dalam membina kerukunan. Karena seperti halnya Karang Taruna, anggota PKK juga berasal dari berbagai pemeluk agama. Hal ini dimaksudkan agar tidak ada beda antara mereka dalam hal mewujudkan kerjasama dan perdamaian di desa itu.
- c) Dengan digalakkannya seruan tentang persatuan dan kerukunan, masyarakat desa perlahan mulai memahami pentingnya menjalin hubungan bermasyarakat dengan pemeluk agama lain. Untuk membuktikan partisipasi mereka dalam hal mewujudkan kerukunan masyarakat, mereka mengadakan kerja bhakti setiap hari minggu untuk membersihkan desa. Pekerjaan itu memang kelihatannya sepele, tapi mempunyai makna yang dalam bagi mereka. Dengan diadakannya kerja bhakti tersebut masyarakat bisa mengikis perbedaan keyakinan yang bisa memecah-belah kehidupan mereka.
- d) Mendirikan perkumpulan olah raga sepak bola yang diikuti olah bapak-bapak dan para pemuda desa untuk mempererat hubungan kekeluargaan dalam kehidupan masyarakat.

Itulah gambaran kehidupan masyarakat kelurahan Sumberrejo dan pengaruh khotbah jumat pada kehidupan mereka. Oleh karena itu para khotib hendaknya selalu memantau peristiwa di masyarakat agar senantiasa bisa mengatasi masalah yang terjadi agar tidak berlarut-larut dan semakin mambesar dan agar khutbahnyapun lebih mengena dan sesuai dengan fenomena di masyarakat.

Tabel 1
Tentang Keaktifan Khotib yang Berkhotbah di Kelurahan
Sumberrejo

No	Alternatif Jawaban	Jumlah
1	Aktif	10
2	Kadang-Kadang	4
3	Tidak Aktif	2
	Jumlah	16

(Data dari Hasil Interview dari 16 Khotib Sholat Jumat di Masjid Kelurahan Sumberrejo)

Adapun mereka para khatib yang hanya berkhotbah sesekali saja atau yang sudah tidak pernah lagi sama sekali dipengaruhi oleh berbagai alasan, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Salah satu dari mereka yang tidak mau lagi menjadi khatib merasa dirinya kurang mampu untuk menjadi khatib.⁶³

⁶³ Data dari Hasil Interview dari 16 Khotib Sholat Jumat di Masjid Kelurahan Sumberrejo

- 2) Ada juga yang merasa dirinya hanya dari golongan ekonomi tingkat rendah sehingga merasa sungkan jika harus berceramah di depan orang yang lebih tinggi derajatnya.
- 3) Karena sudah tidak pernah mendapatkan giliran lagi untuk menjadi khatib.
- 4) Merasa malas karena ketika dia berkhotbah banyak yang tidak mau mendengarkan dengan seksama.
- 5) Merasa kurang percaya diri karena tidak mempunyai tubuh yang bagus untuk tampil dan dilihat banyak orang ketika di atas podium.
- 6) Karena banyaknya kesibukan dan sering tidak bisa menyanggupi tanggung jawab yang diberikan ketika diminta menjadi khatib.
- 7) Ada juga yang tidak mau lagi menjadi khatib karena dia mempunyai masalah pribadi yang membuatnya menjauhkan diri dari perkumpulan masyarakat sehingga sampai saat ini beliau yang menjadi salah satu pejabat di lembaga kelurahan tersebut tidak pernah lagi melaksanakan shalat Jumat.

Adapun yang masih aktif menjadi khatib sampai sekarang ini disebabkan karena:

- 1) Diberi kepercayaan oleh pengurus memegang tanggung jawab untuk menjadi khatib karena dianggap mampu.
- 2) Khatib yang lain telah mewakilkan dirinya kepada yang bersangkutan untuk bisa menjadi khatib pada waktu shalat Jumat berlangsung.

3) Merasa harus melaksanakan tugas yang diembankan tersebut sebaik-baiknya sehingga yang bersangkutan tetap menjadi khatib, dsb.⁶⁴

Kebanyakan dari para khatib di atas hanya berkhotbahdi daerahnya saja. Hal ini disebabkan karena mereka hampir tidak pernah mendapatkan undangan untuk berkhotbahdi daerah lain. Faktor yang lain bisa juga karena kredibilitas mereka yang masih rendah dan juga kualitas khotbahyang hanya monoton itu-itu saja tanpa ada perkembangan membuat jamaah dari daerah lain merasa tidak perlu untuk mengundang khatib tersebut ke daerahnya.

Meski demikian, masih ada satu dari sekian khatib yang tersebut di atas yang pernah sekali waktu menerima undangan khotbahdi luar daerah Kelurahan Sumberrejo. Khatib yang berasal dari lingkungan Krajan tersebut pernah diundang ke daerah Pakis Sasak, Jaliu dan Pakis Ancar. Jabatannya sebagai kepala sekolah bisa membantunya memantapkan derajatnya di masyarakat sehingga banyak masyarakat yang mengagumi caranya berkhotbahdan materi-materi khutbahnya yang berbobot.

c. Materi Khutbah

Materi-materi dalam khotbah jumat di Kelurahan Sumberrejo banyak sekali macamnya. Akan tetapi, sebagian besar mengarah kepada anjuran peningkatan ketaqwaan kepada Allah. Mengingat keadaan jaman yang semakin kritis, para khatib bernisiatif untuk selalu menggalakkan

⁶⁴ Data dari Hasil Interview dari 16 Khotib Sholat Jumat di Masjid Kelurahan Sumberrejo

peringatan ini, di samping supaya masyarakat Kelurahan Sumberrejo semakin meningkatkan ibadahnya juga karena peringatan itu adalah yang terpenting di kalangan umat Islam.

Adapun materi-materi khotbah yang menyangkut tentang pembinaan umat beragama juga sering disampaikan, mengingat meskipun di Kelurahan Sumberrejo belum pernah terjadi konflik yang meng-atasnamakan agama, tetapi untuk mengantisipasinya kiranya khotbah tersebut perlu untuk disampaikan kepada para jamaah. (Untuk lebih jelasnya tentang materi yang pernah disampaikan lihat di lampiran).

Dari hasil penelitian lewat wawancara, penulis berhasil mengetahui besarnya antusias masyarakat terhadap pentingnya materi khotbah jumat dalam kerukunan umat beragama. Hal ini bisa dilihat dari tanggapan suka atau tidaknya dengan materi khotbah yang bertemakan kerukunan hidup umat beragama, masyarakat lebih banyak yang menyatakan suka daripada tanggapan dengan reaksi biasa saja dan tidak menyukai tentang materi tersebut. Setelah dilakukan kajian yang mendalam terkait mereka yang tidak menyukai adalah orang yang pernah mempunyai masalah dengan orang non Islam.

Jika melihat tanggapan masyarakat diatas dapat diketahui bahwa respon masyarakat terhadap khotbah yang bertemakan tentang kerukunan umat beragama sangat besar sekali. hal ini membuktikan bahwa masyarakat Kelurahan Sumberrejo mendambakan kehidupan yang rukun dan damai di tengah-tengah perbedaan agama yang ada di sekitar mereka.

Dari sekian jumlah khotib yang tersebut di atas, tidak semuanya dari mereka pernah menyampaikan materi khotbah yang menyangkut tentang kerukunan antar umat beragama.⁶⁵ Dari hasil wawancara, keenambelas khotib yang ada tersebut yang pernah menyampaikan materi khotbah tentang kerukunan antar umat beragama hanya berjumlah 6 orang. Sedangkan untuk materi yang menyangkut tentang aqidah Islamiyah berjumlah 4 orang. Dan untuk materi yang menyangkut tentang masalah sosial kemasyarakatan berjumlah 3 orang, sedangkan untuk materi yang lain seputar keagamaan berjumlah 3 orang juga. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut:

Tabel 2

Tentang Jumlah Khatib Dan Materi Yang Disampaikan

No	Materi yang disampaikan	Jumlah Khatib
1	Kerukunan antar umat beragama	6
2	Aqidah Islamiyah	4
3	Masalah sosial	3
4	Masalah keagamaan	3
	Jumlah	16

(Data dari Hasil Interview dari 16 Khotib Sholat Jumat di Masjid Kelurahan Sumberrejo)

⁶⁵ Data dari Hasil Interview dari 16 Khotib Sholat Jumat di Masjid Kelurahan Sumberrejo

3. Manajemen Materi Khotbah jumat Dalam Pembinaan Kerukunan

Manajemen materi khotbah jumat dilaksanakan untuk mengatur dan mengelola materi khotbah yang di selenggarakan di masjid kelurahan sumberrejo, Agar dapat mencapai sasaran yang di kehendaki. Banyak sekali fenomena yang terjadi tentang khutbah seorang khotib yang tidak bisa tepat sasaran dikarenakan dalam penyampaian materi yang berulang-ulang.

Dari hasil *interview* dengan Bapak Ibnu Mas'ud selaku Takmir di Masjid Al-Muttaqin kelurahan Sumberrejo yang berkaitan dengan kerukunan di masyarakat Sumberrejo, beliau menyatakan bahwa:

"Manajemen pengelolaan materi khotbah jumat di lingkungan sumberrejo ini belum ada. Banyak khotib yang menyampaikan materi sesuai dengan keinginannya sendiri. Sehingga tidak ada target pencapaian yang jelas. Hal yang demikian mungkin dari faktor pendidikan dari masing-masing khotib tersebut yang rata-rata hanya sampai pada bangku Madrasah Tsanawiyah, sehingga untuk memahami manajemen itu tersendiri lumayan sulit dan kebanyakan para khotib juga rata-rata lulusan pondok salafiyah yang belum begitu mengenal bagaimana cara mengonsep suatu materi supaya tepat dan dapat diterima oleh masyarakat".⁶⁶

Dari pernyataan Bapak Ibnu Mas'ud dapat diketahui bahwasannya dilingkungan masjid Sumberrejo belum ada sebuah manajemen materi khutbah yang mengatur materinya. Faktor yang mempengaruhinya antara lain adalah faktor pendidikan khotib itu sendiri yang hanya mencapai bangku Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan rata-rata para khotib juga lulusan pondok salafiyah yang belum begitu mengenal bagaimana cara mengonsep suatu materi supaya tepat dan dapat diterima oleh masyarakat.

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Ibnu Mas'ud Selaku takmir Masjid

Akibat dari itu banyak materi yang tidak mencapai target sasaran pada masyarakat lingkungan Sumberrejo dikarenakan materi yang disampaikan selalu di ulang-ulang tanpa adanya sebuah manajemen yang mampu untuk mengelola materi yang akan disampaikan oleh para khotib tersebut.

Komponen manajemen yang harus ada dalam pengelolaan materi khotbah jumat antara lain sebagai berikut:

a. Organisasi ketakmiran masjid

Organisasi ketakmiran yang menangani khotbah jumat sebagai berikut:

Tabel 3

**STRUKTUR ORGANISASI KETAKMIRAN MASJID
KELURAHAN SUMBERREJO KECAMATAN BANYUWANGI**



↓

SEKSI KEBERSIHAN DAN KEINDAHAN

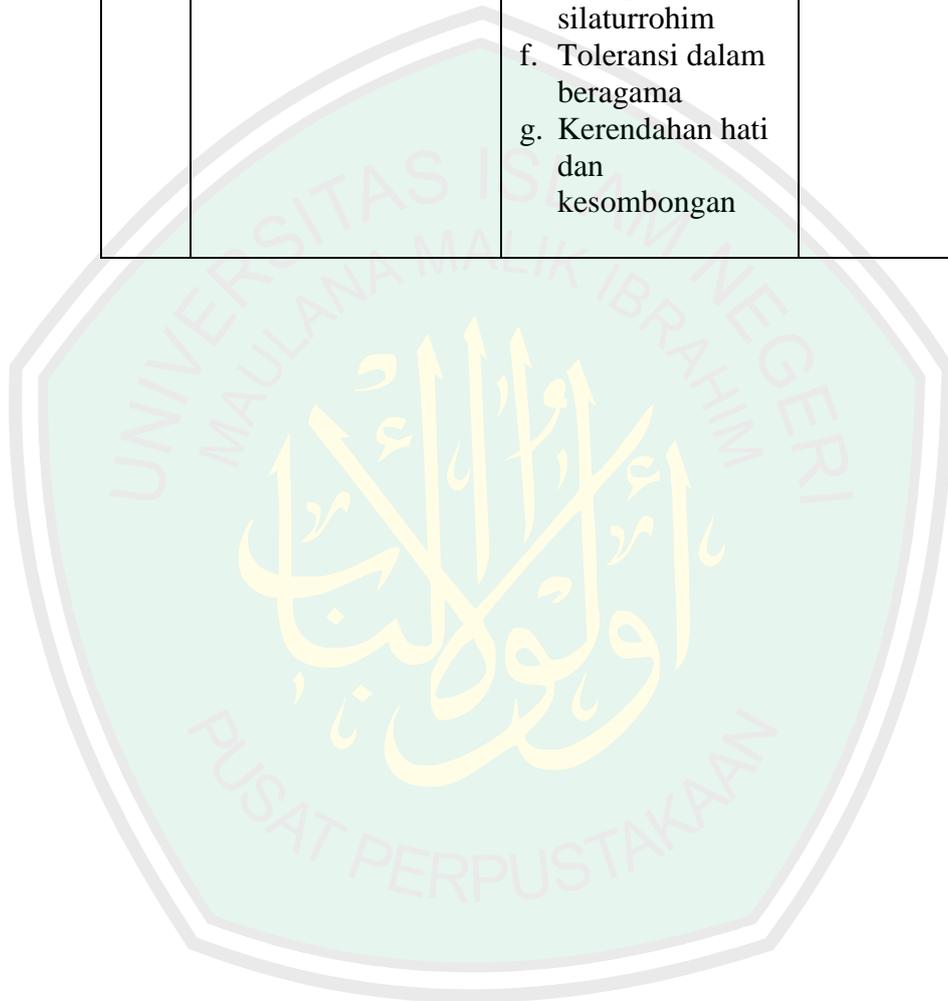
b. Administrasi pengelolaan materi khutbah

Pengelolaan materi khotbah jumat sebagai berikut:

Tabel 4
Pengelolaan Materi Khotbah jumat di Masjid Kelurahan
Sumberrejo

NO	JENIS MATERI KHUTBAH	JUDUL MATERI KHUTBAH	WAKTU PELAKSANAAN
1	Masalah Aqidah	a. Keutamaan bulan ramadhan b. Keutamaan shalat jamaah c. Mengenang hijrah Rasulullah SAW d. Ciri-ciri orang yang taqwa e. Nuzulul qur'an	Jumaat minggu pertama
2	Masalah Keislaman (syar'iyah)	a. Dosa yang paling besar b. Tanda-tanda kemunafikan c. Kedudukan niat dalam amal d. Husnudh dhon	Jumat minggu kedua
3	Masalah Budi Pekerti (akhlakul karimah)	a. Lapang dada dalam pergaulan b. Keutamaan ikhlas	Jumat minggu ketiga dan keempat

		<ul style="list-style-type: none">c. Tolong menolong sesama mukmind. Memuliakan saudara meski budak sekalipune. Mempererat tali silaturrohimf. Toleransi dalam beragamag. Kerendahan hati dan kesombongan	
--	--	---	--



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data yang penulis kumpulkan di atas, maka dalam pembahasan hasil penelitian ini penulis akan menguraikan data yang diperoleh dari hasil observasi, interview, dan dokumentasi. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

A. Kontribusi Manajemen Materi Khotbah jumat Terhadap Pembinaan kerukunan

1. Dari data yang diperoleh melalui wawancara, dapat diketahui bahwa kondisi khotbah jumat di kelurahan Sumberrejo telah menunjukkan fakta yang baik, hal ini ditunjukkan dengan tanggapan masyarakat yang begitu antusias ketika materi khotbah tersebut berupa kerukunan antar umat beragama.
2. Mengenai jumlah khatib yang ada di kelurahan Sumberrejo, dari hasil observasi berjumlah 16 orang. Mereka semuanya adalah penduduk asli kelurahan Sumberrejo dan mereka sampai saat ini menetap di sana. Dari ke enam belas khatib tersebut tidak semuanya aktif menjadi khatib sampai sekarang. Dari hasil interview dapat diperoleh data bahwa hanya 10 orang yang aktif sedangkan yang lain hanya kadang-kadang, dan bahkan ada yang tidak pernah lagi sama sekali.
3. Penyampaian materi khotbah tentang kerukunan antar umat beragama di kelurahan Sumberrejo dari data yang ada menyebutkan ada 6 khatib yang pernah menyampaikan materi yang bertemakan tentang kerukunan antar

umat beragama, sedangkan yang lain hanya menyampaikan tentang masalah keagamaan dan Aqidah Islamiyah saja. Lihat tabel 2.

4. Mengenai kondisi lingkungan, kelurahan Sumberrejo memiliki suasana yang tenang dan damai. Hal ini semakin lengkap dengan didukung oleh situasi kelurahan yang sejuk dan tanpa kebisingan. Tenangnya suasana itu juga mendukung tertibnya hidup para anggota masyarakat, di mana sampai saat ini belum pernah ditemukan suatu kasus ataupun konflik antar umat beragama yang dapat memecah-belah persatuan dan persaudaraan di antara mereka. Hal ini sangat membantu masyarakat itu sendiri untuk mewujudkan hidup yang rukun dan tenteram di tengah perbedaan agama dan keyakinan yang ada.
5. Letak kelurahan Sumberrejo yang ada di kabupaten Banyuwanghi ini merupakan daerah yang jauh dari keramaian kota. Hal ini membuat anggota masyarakat yang menempati daerah itu lebih terbiasa hidup sederhana dan penuh kekeluargaan. Hal ini dibuktikan dengan antusias warga masyarakat terhadap penderitaan yang menimpa orang lain, misalnya saja ketika ada salah satu tetangga mereka yang meninggal dunia, tanpa disuruhpun, dan tanpa membedakan apakah itu berasal dari keluarga kaya atukah keluarga miskin, mereka dengan ikhlas hati turut serta berbela sungkawa. Ini membuktikan bahwa mereka mempunyai jiwa sosial yang sangat tinggi di bandingkan dengan masyarakat kota umumnya yang lebih memilih hidup dengan gaya individualis.

6. Peran khotbah jumat dalam lingkungan keluarga dapat dilihat keberhasilannya, yaitu terciptanya rasa solidaritas yang tinggi diantara anggota keluarga yang berlainan agama. Mereka bisa menerima perbedaan itu dengan bijaksana tanpa harus memaksakan agamanya kepada pasangan maupun kepada anak. Bahkan dalam masalah pendidikan, mereka juga memberikan kebebasan kepada anak-anak mereka untuk memilih sendiri sesuai dengan keyakinannya. Bagi mereka tugas orang tua hanyalah mengarahkan saja dan membimbing ke jalan yang benar terhadap apa yang telah dipilih anak tersebut demi kebahagiaannya di masa yang akan datang.
7. Untuk keluarga yang semuanya beragama Islam, khotbah jumat juga membawa pengaruh yang tak kalah positifnya, yaitu semakin meningkatnya taqwa kepada Allah swt. Terciptanya keluarga yang sakinah dan penuh kasih sayang, karena mereka hidup dengan berpegang pada keimanan kepada Allah.
8. Manajemen materi khotbah jumat dalam membina kerukunan di masyarakat, juga bisa dilihat. dari observasi yang dilakukan peneliti, dalam masyarakat kelurahan Sumberrejo telah terbentuk berbagai macam organisasi kemasyarakatan yang anggotanya mengikutsertakan umat Islam dan non Islam. Hal itu sengaja dilakukan supaya mereka mau menyadari, bahwa perbedaan adalah sebuah sunnatullah yang harus diterima dengan hati terbuka sehingga tidak menimbulkan kecemburuan sosial ataupun keributan. Organisasi yang terbentuk itu di antaranya

adalah Karang Taruna, PKK, Remas, dan sebagainya. Itu merupakan bukti keberhasilan para khotib dalam mewujudkan misi dan visinya ketika berkhotbah di masyarakat.

9. Dengan mencermati fakta-fakta serta data-data yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa materi khotbah yang bertemakan tentang kerukunan, di sana sangat membantu dan sangat jelas dilihat manfaatnya. Antara lain adalah terciptanya rasa saling menghargai antara sesama pemeluk agama. Meskipun mereka berbeda keyakinan akan tetapi mereka mampu menepis semua itu demi terwujudnya kehidupan masyarakat yang tenteram dan damai. Keberhasilan itu tidak terlepas dari partisipasi masyarakat itu sendiri dan kerjasama antara pemuka kelurahan dan anggota masyarakatnya. Mereka bisa merasakan indahnya kebersamaan dalam nuansa kekeluargaan tanpa harus mencampur-adukkan urusan agama masing-masing ke dalam konteks kerukunan tersebut.

BAB VI

PENUTUP

Dengan berakhirnya uraian dan pembahasan tentang Manajemen Materi Khotbah jumat dalam Pembinaan Kerukunan Umat Beragama di Kelurahan Sumberrejo Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi, maka dalam bab penutup ini penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan dari uraian yang telah kami sampaikan di atas.

Selain itu juga penulis akan menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

A. KESIMPULAN:

1. Kerukunan umat beragama di kelurahan Sumberrejo sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan tidak ditemukannya laporan tindak kriminalitas baik yang mengatas namakan agama maupun tidak. Hal-hal yang melatar belakangi timbulnya kerukunan hidup antar umat beragama di kelurahan Sumberrejo adalah: (1) Faktor pendidikan, sebagian besar penduduk yang telah mengenyam pendidikan menjadi lebih tahu akan pentingnya menjaga kerukunan hidup antar umat beragama. Hal itu membuktikan bahwa pemahaman mereka tentang perbedaan agama tidak lagi dangkal, sehingga perbedaan bukan menjadi dalih untuk saling menjatuhkan. Akan tetapi itu semua dijadikan sebagai suatu sarana untuk dapat menjalin kerjasama. (2) Kondisi lingkungan, keadaan dan situasi lingkungan yang kondusif, dalam

arti di sana jarang sekali dan bahkan tidak pernah terjadi suatu konflik yang mengatas-namakan agama. Hal itu menjauhkan mereka dari pengaruh sekulerisme dan isu-isu sara yang dapat menimbulkan perpecahan. (3). Letak geografis, ditinjau dari letak geografis, kelurahan Sumberrejo yang terletak lumayan jauh dari keramaian kota membuat kehidupan mereka menjadi lebih aman dan nyaman karena terhindar dari pengaruh kerasnya kehidupan kota yang lebih menyuguhkan prinsip hidup individualisme.

2. Peran khotbah jumat dalam masyarakat Sumberrejo sudah mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan masyarakat menjadi semakin mengerti bahwa perbedaan keyakinan bukanlah suatu persoalan yang perlu didebatkan. Melainkan hal tersebut merupakan sunnatullah yang harus diterima dan dihargai, karena umat Islam adalah umat yang toleran terhadap orang lain. Jadi meskipun di kelurahan Sumberrejo umat Islam adalah kelompok mayoritas, akan tetapi mereka tetap menghargai kelompok minoritas, yang dalam hal ini adalah umat Kristen dan Katholik yang hidup di sekitar lingkungan mereka.
3. Manajemen materi khotbah jumat yang diterapkan di kelurahan Sumberrejo sangat berhasil. Hal ini dapat dibuktikan dengan khotib yang merasa lebih mudah ketika memilih judul atau tema yang akan disampaikan kepada jamaah ketika shalat jumat berlangsung. kemudian apa yang disampaikan akan lebih mengena kepada jamaah karena apa yang disampaikan oleh khotib sangat sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat dan hal

ini juga bisa sebagai suatu nasehat atau tuntunan dalam hidup bermasyarakat.

B. SARAN-SARAN

1. Bagi Kepala Kelurahan

Sebaiknya sering mengadakan dialog dengan masyarakat terkait dengan masalah kerukunan hidup antar umat beragama, agar kerukunan yang sudah terjalin menjadi semakin ditingkatkan dengan kerjasama di bidang lain untuk memperlancar pembangunan kelurahan Sumberrejo.

2. Bagi Tokoh Agama

Hendaknya semakin meningkatkan dakwahnya supaya semakin banyak masyarakat yang mengikuti kegiatan keagamaan, baik itu untuk umat Islam maupun non Islam. Hal ini diharapkan dapat membantu masyarakat untuk memahami secara lebih mendalam hakikat dan eksistensi agama yang mereka anut.

Khusus bagi tokoh dan pemuka agama Islam, hendaknya menegaskan secara lebih tegas lagi tentang perayaan bersama yang selama ini pernah terjadi di kota-kota besar. Juga tentang prinsip kerukunan hidup antar umat beragama sebaiknya dipahami secara mendalam agar tidak terjadi kesalah pahaman di antara sesama pemeluk agama. Bahwa kerukunan hidup mempunyai batasan-batasan tertentu sehingga masalah agama tidak bisa jika dimasukkan dalam koridor kerukunan hidup antar umat beragama tersebut. Karena hal itu akan membuat ajaran dari masing-masing agama menjadi kabur dan sulit untuk dibedakan.

3. Bagi Para Pemuda

Para pemuda hendaknya menyatukan tekadnya untuk menjadi tulang punggung masyarakat dalam rangka pembangunan desa. Jangan hanya banyak begadang tanpa guna. Jadikan kekuatanmu sebagai penopang perjuangan agama dan masyarakat agar terwujud generasi penerus bangsa yang beriman dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. Juga, wujudkan cita-cita masyarakat kelurahan Sumberrejo yang ingin mempunyai Masyarakat yang adil dan makmur serta hidup rukun dan damai di tengah-tengah perbedaan.

4. Bagi Para Khatib

Khusus untuk para khatib hendaknya lebih teliti lagi dalam memilih materi khotbah jumat agar maksud yang ingin disampaikan bisa mengena ke masyarakat. Juga diharapkan khatib lebih peka terhadap fenomena yang terjadi supaya bisa mengatasi masalah kemasyarakatan dengan melalui khotbah jumat.

5. Bagi Penulis

Supaya lebih meningkatkan daya cipta, rasa, karsa dan nalar mahasiswa serta melatih diri sebagai calon tenaga akademika yang professional dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Selain itu juga memberikan input baru bagi mahasiswa sebagai perencana, pengelola, dan pelaksana penulisan skripsi ini mulai dari pendahuluan sampai pada selesainya penulisan skripsi ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin Abdullah, 1996. *Study Agama Normativ atau Historis?*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Ahmad Nur, 2001, *Pluralitas Agama (Kerukunan dalam Keragaman)*, Jakarta; Kompas
- Al-Munawwir Imam, Cet I, 1986, *Posisi Islam di Tengah Pertarungan Ideologi dan Keyakinan*, Surabaya, PT.Bina Ilmu
- Binder Leonard, 2001 *Islam Liberal (Kritik terhadap Ideologi-ideolog Pembangunan)*, Jakarta, Pustaka Pelajar
- Departemen Agama Republik Indonesia, 1976, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, Bumi Restu
- Faisal Sapiah, 1990, *Penelitian Kualitatif, dasar-dasar dan aplikasi*, cet I, Malang, YA3 Malang
- Harun Rochajat, 2007 *Metode Penelitian Kualitatif Untuk pelatihan*, Bandung, Mandar Maju
- Hasibuan, Malayu, 2004 *Dasar-Dasar Perbankan*, Jakarta; Bumi Aksara
- Khadziq. 2009. *Islam Budaya Lokal Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*, Yogyakarta: Teras
- Kurzman Charles, 2001 *Ed. Wacana Islam Liberal (Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global)*, Jakarta, Paramadina
- Lexy J. Moleong, 1989, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Karya
- Lofland, John & Lyn H. Lofland, 1984, *Analyzing social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*, Belmont, Cal.: Wadsworth Publishing Company
- M. Yunan Nasution, 1988, *Agama dalam Pembangunan Nasional, dalam Islam dan Problema- problema kemasyarakatan*, Jakarta, Pustaka Nasional

- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 1992, *Qualitative Data Analysis*, (Trj. Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis data Kualitatif*), Jakarta, UI Press
- Mulyasa, Deddy, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Najiyullah, Cet III, 2002 *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran (akar ideologis dan penyebarannya)*, Jakarta, Cahaya Umat
- Nana Sudjana dan Ibrahim, 1989, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung; Sinar Baru
- Nasution. S, 1988, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung; Tarsito
- Sulaiman Rasyid , 1976, *Fiqh Islam*, Attahiriyah, Jakarta; Sinar Baru Algesindo
- Sugiyono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT, CV, Alfabeta
- Syukir Asmuni, 1983, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya, Al-Ikhlas
- Thoha, Anis Malik, 2005, *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta: Perspektif Kelompok Gema Insani
- Uwes Sanusi, 1999, *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*, Jakarta; Logos Wacana Ilmu
- Robert K. Yin, 1996, *CaseStudy Research, Design and Methods*, Diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada
- Y.S. Lincoln & E.G. Guba, 1985, *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hills, Sage Publication
- Yusuf, Mundzirin, 2005, *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta, Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga

Lampiran I: Surat Keterangan Izin Penelitian

 <p style="text-align: center;">KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http://tarbiyah.uin-malang.ac.id. email : psg_uinmalang@gmail.com</p>		
Nomor	: Un.3.1/TL.00.1429/2015	26 Maret 2015
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Penelitian	
Kepada		
Yth. Kepala Kelurahan Sumberrejo Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi		
di		
Banyuwangi		
<i>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</i>		
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:		
Nama	: Najmuddin	
NIM	: 11110204	
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)	
Semester – Tahun Akademik	: Genap - 2014/ 2015	
Judul Skripsi	: Manajemen Materi Khutbah Jumat dalam Pembinaan Umat Beragama di Kelurahan Sumberrejo Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi	
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.		
Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.		
<i>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</i>		
s.d. Dekan Wakil Dekan Bid. Akademik,  Dr. Nurululaha, M.Ag NIP. 195505121994032002		
Tembusan :		
1. Yth. Ketua Jurusan PAI		
2. Arsip		
 Certifikasi No. 1798/11/10		

Lampiran II: Surat Keterangan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
KECAMATAN BANYUWANGI
KELURAHAN SUMBERREJO
Jalan Cakraningrat nomor 01 telepon 0333-414146
BANYUWANGI

SURAT-KETERANGAN

Nomor : 422/26 / 429.617/2015

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : IMAM BUKANI, S.Sos
NIP : 19620614 198603 1 020
JABATAN : LURAH SUMBERREJO

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : NAJMUDDIN
NIM : 11110204
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah melakukan penelitian di lembaga kelurahan yang saya pimpin dengan judul "Manajemen Materi Khutbah Jumat dalam Pembinaan Kerukunan Umat Beragama di Kelurahan Sumberrejo Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi" mulai tanggal 26 Maret s/d 28 Mei 2015.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan benar untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

Banyuwangi 28 Mei 2015


LURAH SUMBERREJO
IMAM BUKANI, S.Sos
Penata
NIP. 19620614 198603 1 020

Lampiran III : Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398
Website: www.tarbiyah.uin-malang.co.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Najmuddin

NIM : 11110204

Fak/Jur : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ PAI

Pembimbing : Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd

Judul Skripsi : **MANAJEMEN MATERI KHUTBAH JUMAT DALAM PEMBINAAN
KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI MASYARAKAT KELURAHAN
SUMBERREJO KECAMATAN BANYUWANGI KABUPATEN
BANYUWANGI**

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Paraf
1	31 Oktober 2014	Proposal dan Pengajuan BAB I, II, III	1
2	23 November 2014	Revisi BAB I, II, III	2
3	4 Desember 2014	Konsultasi BAB I,II,III	3
4	22 Desember 2014	Revisi BAB III	4
5	16 April 2015	Konsultasi BAB IV,V,VI	5
6	21 Mei 2015	Revisi BAB IV	6
7	4 Juni 2015	Revisi BAB V,VI	7
8	15 Juni 2015	ACC Keseluruhan	8

Malang, 16 Juni 2015
Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

Lampiran IV: Daftar Wawancara

Daftar wawancara dengan khatib kelurahan Sumberrejo

Jawablah pertanyaan berikut dengan jelas dan menurut keyakinan hati nurani
Anda!

1. Apakah sampai saat ini Anda masih aktif menjadi khatib ?
2. Ketika Anda mendapat tugas sebagai seorang khatib, apakah Anda selalu menjalankannya, mengapa ?
3. Apakah Anda merasa senang ketika mendapat giliran menjadi khatib ?
4. Dalam menyampaikan khutbah, apakah Anda mempersiapkan materinya terlebih dahulu ?
5. Setelah berkhotbah, apakah Anda merasa puas dengan materi yang Anda sampaikan, mengapa ?
6. Menurut Anda, materi apa yang lebih Anda sukai ketika berkhotbah ?
7. Apakah Anda pernah menyampaikan khutbah yang bertemakan tentang kerukunan antar umat beragama ?
8. Apakah menurut Anda, materi tersebut di atas perlu untuk disampaikan di masyarakat kelurahan Sumberrejo yang masyarakatnya sudah rukun, mengapa ?
9. Sebagai seorang khatib, apakah Anda pernah merasa terbebani dengan tugas Anda tersebut, jelaskan !
10. Menurut Anda, apakah seorang khatib itu harus mempunyai pengetahuan lebih di bidang agama, tolong jelaskan !

Lampiran V: Teks Pidato Khutbah Jumat

Khotbah Jumat

TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA

Pada kesempatan yang berbahagia ini, di hari yang sangat cerah dan damai ini, marilah kita ucapka puja-puji dan syukur kita kehadirat Allah SWT yang mana hingga detik ini masih memberikan kita nikmat iman, kesehatan dan nikmat-nikmat lainnya yang tiada tandingannya diatas muka bumi ini. Sehingga kita masih dapat berkumpul didalam ruangan ini tanpa kurang suatu apapun.

Sesungguhnya perlu kita ketahui bahwa segala yang ada didunia ini dari kuman yang sekecil apapun sampai kepada benda yang besar seperti bulan, bintang, bumi maupun matahari sesungguhnya semua itu kecil bila dibandingkan dengan kebesaran allah SWT yang tiada duanya didunia ini. Oleh sebab itu, saya mengajak saudara sekalian untuk bersatu padu duduk sama rendah, berdiri sama tinggi dibawah naungan kalimat tauhid.

Dan tak lupa pula shalawat beserta salam kita hadiahkan kepada rasul junjungan alam dengan mengucapkan Allahummashalli 'alasyaidina Muhammad, wa'ala 'alisyaidina Muhammad yang mana beliau telah berhasil membawa ummatnya dari zaman jahiliah, dari alam kebodohan ke alam yang bersinar bak mutiara dilautan seperti yang kita rasakan pada saat sekarang ini
Hadirin sekalian yang dirahmati Allah SWT...

Dalam khutbah yang singkat ini, khatib ingin menyampaikan sebuah materi yang berkaitan dengan “**Toleransi antar Umat Beragama**”. Materi ini khatib rasa masih sangat signifikan dan urgen, bersamaan dengan gejala masih mengentalnya sentimen-sentimen keagamaan di berbagai kawasan di negeri kita. Sesungguhnya tidak ada paksaan dalam agama. Islam mengajarkan pemeluknya untuk membiarkan orang untuk menganut kepercayaan masing-masing. Artinya, Islam sekedar menganjurkan pemeluknya untuk mengajak orang lain, bukan memaksanya untuk memeluk agama Islam. Bahkan, dalam sebuah ayat disebutkan, “Jangan memaki sembah orang. Karena, kalau kamu memaki sembah mereka, maka mereka juga akan memaki sembahmu.” Fenomena ini tentunya, merupakan tantangan bagi para cendekia kita untuk segera merumuskan cetak biru toleransi beragama di Indonesia, sekaligus tanggungjawab para ulama untuk memahamkan umatnya akan hakikat toleransi sesuai ajaran agama Islam. Sehingga, hubungan intern dan ekstern antarumat beragama yang lebih baik dapat segera wujud, bukan lagi hanya dalam awang-awang, keinginan dan teori semata, melainkan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Konsep Toleransi dalam Islam Semua orang tahu bahwa agama Islam adalah agama yang paling toleran terhadap pemeluk agama dan kepercayaan lain. Seseorang tidak pernah dipaksa masuk kedalam agama Islam, bila dia tidak mau. Dalam sejarah belum pernah terjadi, ada seseorang masuk Islam karena dipaksa, diancam atau diintimidasi. Sebab dalam pandangan Islam, setiap orang wajib dihormati kebebasannya dalam menentukan jalan hidupnya. Kebebasan dan toleransi merupakan

dua hal yang seringkali dipertentangkan dalam kehidupan manusia. Secara khusus dalam komunitas yang beragam dan akan lebih rumit ketika dibicarakan dalam wilayah agama. Kebebasan beragama dianggap sebagai sesuatu yang menghambat kerukunan (tidak adanya toleransi), karena dalam pelaksanaan kebebasan mustahil seseorang tidak menyentuh kenyamanan orang lain.

Akibatnya, pelaksanaan kebebasan menghambat jalannya kerukunan antarumat beragama. Kebebasan beragama pada hakikatnya adalah dasar bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama. Tanpa kebebasan beragama tidak mungkin ada kerukunan antar umat beragama. Kebebasan beragama adalah hak setiap manusia. Hak untuk menyembah Tuhan diberikan oleh Tuhan, dan tidak ada seorang pun yang boleh mencabutnya.

Demikian juga sebaliknya, toleransi antarumat beragama adalah cara agar kebebasan beragama dapat terlindungi dengan baik. Kebebasan dan toleransi tidak dapat diabaikan. Namun yang sering kali terjadi adalah penekanan dari salah satunya, misalnya penekanan kebebasan yang mengabaikan toleransi dan usaha untuk merukunkan dengan memaksakan toleransi dengan membelenggu kebebasan. Untuk dapat mempersandingkan keduanya, pemahaman yang benar mengenai kebebasan beragama dan toleransi antar umat beragama merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.

Sebagai suatu ajaran fundamental atau asasi, konsep toleransi telah banyak ditegaskan dalam Alquran. Di antaranya sebagaimana yang termaktub dalam surat (QS. Al Baqarah:256), Allah Swt berfirman:

كُرَاهٍ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ

الْوَثْقَى لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ.

“Tidak ada paksaan dalam beragama Islam. Sungguh telah jelas jalan yang benar dari jalan yang salah. Karena itu, barangsiapa yang ingkar kepada thagut (tuhan selain Allah) dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya dia telah berpegang kepada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah maha mendengar, lagi maha mengetahui.” (QS. Al Baqarah:256)

Kebebasan untuk memilih agama dalam ayat ini mengandung maksud, bahwa memeluk agama Islam tidak menghendaki adanya paksaan, melainkan melalui kesadaran dan keinginan pribadi yang bersangkutan. Bagi mereka yang berkenan, dipersilahkan, bagi yang tidak, adalah hak mereka sendiri untuk menolak dengan sepuh hati. Bahkan ketika ayat ini menggunakan kalimat negatif yang dalam tata bahasa Arab dikenal dengan “lâ nâfiah”, maka ayat ini dapat diartikan sebagai larangan keras bagi kaum muslimin untuk tidak memaksakan ajaran Islam kepada pemeluk agama lain. Namun sebagai konsekuensinya, seseorang yang telah menjatuhkan pilihannya kepada agama Islam, sudah seharusnya konsisten di dalam menjalankan ajaran agamanya secara baik dan benar. Inilah bentuk toleransi agama yang begitu nyata yang ditegaskan oleh Islam.

Sama halnya dengan Surat (QS. Al-Kafirun:1-6):

(3)

(2)

(1) قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ

(5) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (6)

(4)

“Katakanlah (hai Muhammad): "Wahai orang-orang kafir, aku tidak menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu pun tidak menyembah Tuhan yang aku sembah. Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu pun tidak pernah menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Karena untukmulah agamu, dan untukkulah agamaku”

Melalui ayat ini dapat dipahami, bahwa Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan kaum muslimin untuk tidak ikut-ikutan dalam upacara peribadadatan agama lain, karena ajaran Islam mempunyai batasan-batasan tertentu dalam beribadah dan berkeyakinan. Namun tidak juga memaksakan ajaran Islam kepada mereka, karena "bagi mereka (orang kafir) agama mereka, bagiku (orang Islam) agamaku". Nampak di sini adanya keseimbangan, antara tidak turut campur dalam urusan ibadah agama masing-masing dan tidak memaksakan agama kepada mereka.

Pada prinsipnya toleransi beragama memang baik adanya. tapi keyakinan suatu hal iman tidak bisa Islam untuk berkompromi.

Surat (Al-Mumtahanah:8)menjelaskan tentang tidak adanya larangan bagi orang Islam untuk berbuat baik, berlaku adil dan menolong orang-orang non-Islam. Allah Swt berfirman:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُقْسِطِينَ.

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama, dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”

Melalui ayat ini, Alquran berpandangan, bahwa perbedaan agama bukan penghalang untuk merajut tali persaudaraan antarsesama manusia yang berlainan agama. Jangan lupa, bahwa Tuhan menciptakan planet bumi ini tidak untuk satu golongan agama tertentu. Dengan adanya bermacam-macam agama, itu tidak berarti bahwa Tuhan membenarkan diskriminasi atas manusia, melainkan untuk saling mengakui eksistensi masing-masing (lita'ârafû).

Walhasil, sungguh tidak beralasan bagi seorang muslim untuk tidak menenggang dan bersikap toleran kepada orang lain hanya karena dia bukan penganut agama Islam. Pembiaran terhadap orang lain (al-âkhar) untuk tetap memeluk agama non-Islam adalah bagian dari perintah Islam sendiri. Dengan kata lain, pemaksaan dalam perkara agama di samping bertentangan secara diametral dengan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang merdeka juga berlawanan dengan ajaran Islam itu sendiri. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 256 tadi: "Tidak boleh ada paksaan dalam beragama. Sungguh telah nyata (berbeda) kebenaran dan kesesatan".

Bahkan, Nabi Saw pernah mendapat teguran dari Allah Swt, yang termaktub dalam Surat (Yunus:99):

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

"Kalau Tuhanmu mau, tentulah semua orang yang ada di muka bumi ini telah beriman, maka apakah kamu (wahai Muhammad) akan memaksa seluruh manusia hingga mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?"

Menjadi hak setiap orang tentunya untuk mempercayai bahwa agamanyalah yang benar. Namun, dalam waktu yang bersamaan, yang bersangkutan juga harus menghormati jika orang lain berpikiran serupa. Karena hal itu merupakan masalah pribadi, tidak banyak gunanya memaksa seseorang untuk memeluk suatu agama kalau tidak dibarengi dengan kepercayaan dan keyakinan penuh dari orang tersebut. Memeluk agama karena paksaan dan intimidasi merupakan kepelemukan agama yang pura-pura, tidak serius, dan bohong.

Tidak adanya izin teologis dari sang Maha Pencipta untuk melakukan pemaksaan dalam urusan agama ini menjadi ditolerir, karena Tuhan telah memposisikan manusia sebagai makhluk berakal yang mampu untuk membedakan dan memilih agama yang diyakini dapat mengantarkan dirinya menuju gerbang kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Allah sendiri telah berfirman dalam surah (alkahfi:30) :

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا

“sungguh, mereka yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kami benar-benar tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat kebajikan tersebut.”

Sementara itu, sejumlah hukum agama seperti riddah (keluar dari ajaran Islam), kufr (kafir) yang oleh sebagian oknum dikatakan sebagai argumentasi untuk

menolak ajakan toleransi, jelas merupakan kesalahan fatal dalam meletakkan hukum agama. Artinya, hukum agama tidak diletakkan dalam proporsinya yang benar sebagai jalan (syir'ah, minhâj) untuk sampai kepada Tuhan. Syariat bukanlah ghâyah --meminjam bahasa ushul fikih-- melainkan washîlah. Dalam ushul fikih, cukup kesohor adanya sebuah kaidah: al-Islâm murûnatun fi l-wasâ'il wa tsabâtun fi l-ghâyât (Islam bersifat lentur-elastis ketika berbicara tentang sarana pencapaian sebuah tujuan, namun sangat tegas ketika sudah menyangkut tujuan itu sendiri).

Ma'âsyiral muslimîn rahimakumullâh..

Bercermin dari konsep Islam dalam bertoleransi, hendaknya setiap dari kita harus menyadari, bahwa Islam memerintahkan kepada umatnya untuk saling tenggang rasa dan toleransi dalam menjalankan ajaran agamanya masing-masing. Allah Swt sengaja menciptakan manusia berbilang bangsa dan suku hanya untuk menguji, mampukah manusia untuk hidup rukun dan damai penuh kasih sayang di dalam mencari kebenaran di sisinya.

Akhir-akhir ini, kebanggaan toleransi yang kita miliki sebagai bangsa Indonesia telah luluh lantak oleh sederetan kekerasan, yang diakui atau tidak, sangat kental beraroma agama. Bagaimana tidak, pada tataran realitas, para pelaku tindak kekerasan yang sekaligus penganut agama kerap membakar tempat-tempat ibadah, seperti mesjid dan gereja. Ribuan nyawa telah melayang akibat konflik-konflik agama semacam ini.

Oleh karena itu, dalam kehidupan bermasyarakat jangan sampai kita mengklaim bahwa kami pasti benar dan kamu pasti salah. Ayat selanjutnya

menjelaskan, “Katakan (wahai Nabi Muhammad kepada orang-orang non-muslim), kalian tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas dosa-dosa kami dan kami pun tidak akan diminta pertanggungjawaban atas apa yang kamu kerjakan. Katakanlah, Tuhan kita akan menghimpun kita di hari kemudian. Kemudian Dia akan memberi putusan yang benar (haq), siapa yang benar dan siapa yang salah.” Dengan bahasa lain, saat turunnya surat al-Kafirun, Nabi Saw. mengatakan, kalian (kaum musyrik Quraisy) tidak usah mengatakan bahwa agama kalian benar dan agama saya benar, karena secara prinsip memang sangat berbeda.

Ini menunjukkan bahwa kita tidak perlu mempersoalkan kepercayaan yang berbeda, apakah itu Islam, Kristen, atau Yahudi. Yang penting, bagaimana masing-masing mempercayainya sendiri. Bahkan dalam ayat lain Allah berfirman, “Jangan memaki sembah orang. Karena, kalau kamu memaki sembah mereka, maka mereka juga akan memaki sembahmu.” Nah, inilah konsep etika beragama yang diajarkan al-Qur’an

Karena itu, perlu ada kemauan dan kebulatan tekad bersama untuk menyelamatkan bangsa ini dari perpecahan dan krisis multidimensial, akibat pemahaman agama yang minim. Bukan hanya dari kita sebagai warga muslim, tetapi juga dari mereka kalangan non-muslim.

Lampiran VI: Jadwal Kegiatan Sholat Jumat

**JADWAL KEGIATAN SHOLAT JUM'AT
MASJID SUMBERREJO
2015**

NO	TGL/ BL/ TH	KHOTIB DAN IMAM USTADZ	BILAL	Materi Khotbah
1	2-01-2015	Ust. Ismail	Badrun	Keutamaan shalat jamaah
2	9-01-2015	Ust. M. Salehuddin	Supriyono	Tanda-tanda kemunafikan
3	16-01-2015	Ust. Musthofa	Najib	Lapang dada dalam pergaulan
4	23-01-2015	Ust. Abd. Gani	Wahyono	Mengenang hijrah Rasulullah SAW
5	30-01-2015	Ust. Winarno	Asrori	Dosa yang paling besar
6	6-02-2015	Ust. Ibnu Mas'ud	Idris	Keutamaan ikhlas
7	13-02-2015	Ust. Tamam	Sanusi	Ciri-ciri orang yang taqwa
8	20-02-2015	Ust. Misbahul Munir	Joko	Kedudukan niat dalam amal
9	27-02-2015	Ust. Samsuri	Gito	Tolong menolong sesama mukmin
10	6-03-2015	Ust. Muslich	Badrun	Husnudh dhon
11	13-03-2015	Ust. M. Sayyidi	Najib	Nuzulul qur'an
12	20-03-2015	Ust. Abd. Halim	Asrori	Memuliakan saudara meski budak atau kacung sekalipun
13	27-03-2015	Ust. Royan	Sanusi	Keutamaan puasa sunnah
14	3-04-2015	Ust. Aris Junaidi	Wahyono	Mempererat tali silaturrohim
15	10-04-2015	Ust. Supriyadi	Idris	Peristiwa isro' mi'roj
16	17-04-2015	Ust. Abd. Rohman	Joko	Hidup rukun dengan tetangga
17	24-04-2015	Ust. M. Sayyidi	Badrun	Toleransi dalam beragama
18	1-05-2015	Ust. Ismail	Sanusi	Rukun iman dan islam
19	8-05-2015	Ust. Tamam	Asrori	Kerendahan hati dan kesombongan
20	15-05-2015	Ust. Samsuri	Idris	Keutamaan bulan ramadhan
21	22-05-2015	Ust. Winarno	Wahyono	Akhlak-akhlak terpuji
22	29-05-2015	Ust. Musthofa	Supriyono	Amal jariyah

Keterangan :

1. Pembacaan murottal dimulai jam 11.05.
2. Anggota Remas wajib mendukung seluruh kegiatan dan mengingatkan para petugas apabila kurang mempunyai kepedulian terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan.
3. Seluruh petugas (Khotib, Imam, Murattal, Muadzin) datang lebih awal

Banyuwangi, / / 2015
Mengetahui

Takmir Msjid

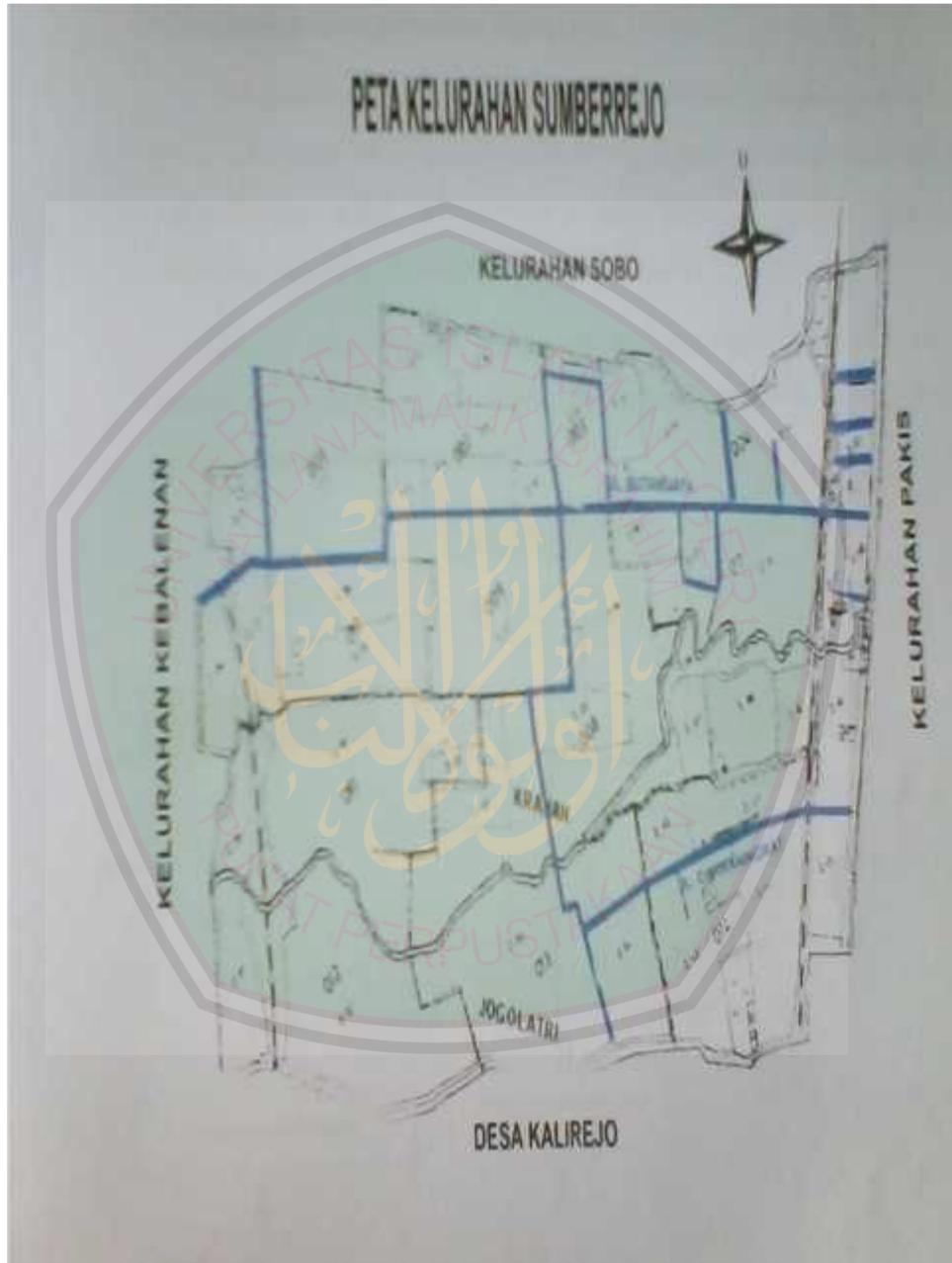
Kantor Kelurahan Sumberrejo



Kegiatan Keagamaan di Masyarakat Kelurahan
Sumberrejo



Lampiran VII: Denah Kelurahan Sumberrejo



Lampiran VIII: Dokumentasi



Kegiatan kerja bakti warga masyarakat kelurahan
Sumberrejo

Lampiran IX: Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Najmuddin
Tempat Tanggal Lahir : Banyuwangi, 20 Januari 1993
Alamat Rumah : Jln. Cakraningrat No 15 RT
03 RW 02 Kel. Sumberrejo
Kec. Banyuwangi Kab.
Banyuwangi
Alamat Malang : Jln. Joyo Utomo Gang 5 RT 3
RW 4 No 43B Kel. Merjosari
Lowokwaru Malang
Contact Person : 081945341197

GRADUASI PENDIDIKAN

1. Madrasah Ibtidaiyah AT-Taufiq Banyuwangi Tahun 1999-2005
2. Madrasah Tsanawiyah AL-Hikmah Banyuwangi Tahun 2005-2008
3. Madrasah Aliyah Negeri Banyuwangi Tahun 2008-2011
4. Universitas Islam Negeri (UIN) Malang Tahun 2011-2015

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Bidang keorganisasian Forum Komunitas Mahasiswa Banyuwangi 2011-2013
2. Anggota Forum Mahasiswa Alumni MAN Banyuwangi 2011-2012
3. Bidang Keamanan Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang
2012-2014